



UIN SUSKA RIAU

**SPIRAL ANDROMEDA
PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN
UIN SUSKA RIAU**

Editor

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
Imam Hanafi, MA
Dr. Alimuddin Hassan, MA
Dr. Haris Simaremare, MA
Dr. Abdul Hadi, MA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2017**

**SPIRAL ANDROMEDA
PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN
UIN SUSKA RIAU**

Editor

**Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
Imam Hanafi, MA
Dr. Alimuddin Hassan, MA
Dr. Haris Simaremare, MA
Dr. Abdul Hadi, MA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2017**

Sambutan Wakil Rektor Bidang Akademik



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Meski tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit, di kalangan Muslim modern gagasan perlunya integrasi sains dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama disuarakan. Seiring dengan itu, di UIN Suska Riau sendiri, integrasi ilmu-ilmu umum (sains) dan ilmu-ilmu agama menjadi salah satu argumen serta cita-cita ideal yang ingin diwujudkan dengan transformasi IAIN ke UIN.

Integrasi keilmuan lahir didasari oleh adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis pada kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama tidak saling menyapa dan seolah-olah berdiri sendiri. Dampaknya adalah hilangnya dimensi spiritual dalam sains. Konsekuensi lebih jauh adalah ketidakmampuan sains untuk memberikan solusi yang menyeluruh terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Di sisi lain, pemahaman dan penafsiran agama hanya didekati dengan monodisiplin, yaitu ilmu agama itu sendiri, sehingga konsekuensinya adalah pemahaman dan penafsiran agama menjadi kehilangan kontak dan relevansinya dengan kehidupan sekitar.

Sebagaimana diketahui, Ilmu agama (Islam) bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran, yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sementara itu, sains adalah pengetahuan yang berkaitan dengan alam yang diperoleh melalui interaksi akal dengan alam. Dalam perkembangannya, sains telah dipengaruhi oleh pandangan filsafat Barat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Sebagai dampaknya, ilmu pengetahuan modern gagal menyelesaikan permasalahan manusia, bahkan gagal mengenali manusia itu sendiri.

Inilah yang mendasari pemikiran perlunya integrasi keilmuan. Ruhnya adalah bagaimana pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan sebagai basis kemajuan umat manusia tidak dilepaskan dari aspek spiritual yang berlandaskan pada sisi normatif al-Quran dan al-Sunah. Sebaliknya, dalam memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dan relevansi dengan kehidupan sekitar. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan. Karena itu perlu upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional-empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan al-Quran. Inilah juga yang menjadi ekspektasi utama dari konversi beberapa IAIN ke UIN di Indonesia termasuk UIN Suska Riau.

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir Islam di UIN Suska Riau, khususnya selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan sejak transformasi IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riaupun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam yang *khâs*. Itulah sebabnya gagasan

untuk mempertemukan berbagai konsep integrasi keilmuan ini menjadi sesuatu yang sangat menggembirakan, sekaligus menjadi sangat penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam. Untuk itu upaya mengakumulasi pemikiran dan ide tentang konsep integrasi keilmuan di UIN Suska Riau menjadi penting dalam rangka mewujudkan kesamaan persepsi dan pemahaman bersama di kalangan seluruh civitas akademika UIN Suska Riau. Buku ini adalah akumulasi pemikiran dan gagasan yang disampaikan secara tertulis oleh sejumlah pimpinan dan akademisi UIN Suska Riau. Diantara mereka adalah Prof. Dr. H. Amir Luthfi, Prof. Dr. H.M. Nazir, Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA, Prof. Raihani, M. Ed, PhD. Dr. Helmiati, M. Ag, Prof. Dr. Afrizal, MA, Dr. Kadar, MA, dan lain-lain. Akumulasi tulisan para akademisi yang dikonstruksi oleh para editor menjadi “Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Suska Riau” telah pula direview oleh external reviewer seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, Prof. Dr. Imam Suprayogo, MA, dan Prof. Dr. Amin Abdullah, MA. Sebelum mendapat persetujuan Senat UIn Suska Riau.

Buku ini selain dimaksudkan untuk mewujudkan kesamaan persepsi dan pemahaman bersama di kalangan seluruh civitas akademika UIN Suska Riau, juga dimaksudkan sebagai pedoman implementatif dalam reformasi dan implementasi kurikulum dan proses pembelajaran

Pekanbaru, Desember 2017

Wakil Rektor 1,

Dr. Hj. Helmiati., M.Ag

DAFTAR ISI

Sambutan Wakil Rektor Bidang Akademik	iii
MELINTAS BATAS; DARI IAIN KE UIN	
Merintis Jalan IAIN	1
Menuju Perubahan IAIN ke UIN	7
DASAR-DASAR PENDIRIAN UIN RIAU	
Dasar Sosiologis	17
Dasar Historis	20
Dasar Psikologis	23
Dasar Filosofis	25
PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN	
Konsep Dasar Keilmuan	37
Paradigma Keilmuan Perspektif Islam: <i>Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi</i>	44
PARADIGMA FILOSOFIS INTEGRASI KEILMUAN UIN SUSKA RIAU	
Menuju Proyek Integrasi; <i>Empat Pilar Dasar</i>	70
Triadik Keilmuan; <i>Bangun-Dasar Paradigma Keilmuan</i>	93
MODEL IMPLEMENTASI INTEGRASI	99
PENUTUP	103
DAFTAR RUJUKAN	106

MELINTAS BATAS; DARI IAIN KE UIN

A. Merintis Jalan IAIN

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah muncul jauh sebelum kemerdekaan RI. Dengan berjalanya waktu, pesantren mulai mendirikan Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Persoalan mulai muncul ketika mereka ingin memperdalam ilmu setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah dan pondok pesantren tersebut. Tidak sedikit dari mereka ini, lalu harus pergi ke luar Negeri, misalnya ke Kairo, Saudi Arabia, Yaman, Pakistan, dan lain sebagainya.

Semenjak para mahasiswa yang belajar di luar Negeri tersebut pulang ke tanah air, umat Islam mulai berkeinginan untuk memiliki sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam di dalam Negeri. Hal tersebut pun akhirnya kesampaian dengan berdirinya sebuah Sekolah Tinggi Islam di Padang pada tahun 1940. Dan disusul dengan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta tahun 1945, yang diprakarsai oleh Drs. Moh. Hatta, KH. Moh. Natsir, KHA. Wachid Hasyim, KH. Mas Mansur, dan para tokoh lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa gagasan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam ini di barengi dengan berdirinya *Technische Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik) oleh Kolonial Belanda di Bandung (Sekarang Institute

Teknologi Bandung) pada tahun 1920. Kemudian berdiri *Rechts Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum pada tahun 1924 dan *Geneeskundige* (Sekolah Tinggi Kedokteran) pada tahun 1927 di Jakarta. Sekolah-sekolah tinggi ini, selain mahal, hanya diperuntukkan bagi masyarakat kelas atas, sehingga kesempatan untuk menikmati Pendidikan Tinggi bagi masyarakat umum dan masyarakat muslim sangatlah sulit.

Kenyataan yang demikian itu lah, kemudian muncul beberapa gagasan umat Islam untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam. Diantara gagasan itu adalah dengan munculnya artikel Dr. Satiman Wirjosandjojo dalam majalah *Pedoman Masyarakat* Nomor 15 tahun 1938. Dalam artikel ini, beliau menyebut istilah Sekolah Tinggi Islam (STI) atau Pesantren Luhur sebagai tempat mendidik *mubaligh* yang ahli dan berpengalaman luas.

Ide tersebut, lalu disambut oleh majalah AID edisi nomor 128 tanggal 12 Mei 1928 yang memberitakan bahwa telah ada musyawarah atau pertemuan antara tiga badan pendiri STI di Jakarta, Solo dan Surabaya (A. Hasjmi, 1971:31). Berita ini lalu direspon oleh M. Natsir dengan tulisan *Menuju Koordinasi Perguruan-perguruan Islam* di majalah *Pandji Islam*. Dalam tulisan ini, M. Natsir ingin mengajak kepada para pengelola perguruan menengah dan perguruan tinggi untuk menyamakan visi dan misi.

Setelah melalui musyawarah panjang, diantaranya pada forum Kongres al-Islam II *Majlis Islam A'la Indonesia* (MIAI) di tahun 1939, maka pada tanggal 8 Juli 1945 terbentuklah Sekolah Tinggi Islam (STI). MIAI itu sendiri merupakan organisasi yang dibentuk oleh Mas Mansur (Muhammadiyah), KH. Wahab Hasballah (NU), dan

Wondomiseno (Syarikat Islam) pada tanggal 21 September 1937. Tujuan MIAI adalah mempererat persatuan kaum muslimin di Dunia dan di Indonesia pada khususnya. Kongres I telah digelar di Surabaya pada 19 Februari - 1 Maret 1938 (Noer, 1982:262).

Dari proses penetapan tersebut, terbentuklah panitia perencana STI dengan Moh. Hatta sebagai ketua Timnya. Tim ini bertugas menyusun peraturan umum, peraturan rumah tangga, susunan badan wakaf, dewan pengurus dan senat STI. Terbentuklah dewan pengurus dengan Moh. Hatta sebagai ketua, dan M. Natsir sebagai sekretaris. Sedangkan untuk susunan Senat; Rektor A. Kahar Muzakir, dengan anggota diantaranya adalah Mas Mansur, Dr. Slamet Imam Santoso, Moh. Yamin, Kasman Singodimejo, dan Mr. Sunarjo (yang kemudian menjadi Rektor Pertama IAIN Sunan Kalijaga, 1960 - 1972).

Namun, setelah agresi Belanda yang ke-II pada tahun 1948, dan seiring dengan pindahnya Ibu Kota Pemerintahan Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta, maka STI juga pindah ke Yogyakarta. Perpindahan ini, ternyata berdampak pada perubahan orientasi, yang semula STI menjadi UII. Perubahan ini sesungguhnya menjadi sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Bisa jadi persoalan integrasi keilmuan, merupakan bagian penting dari cita-cita luhur para pendiri Bangsa ini. Hal ini, dapat dilihat misalnya dari pernyataan Moh. Hatta pada saat pembukaan STI di Yogyakarta pada tanggal 10 April 1946 di Ndalem Pengulon Yogyakarta. Dalam sambutan yang berjudul *Sifat Sekolah Tinggi Islam* tersebut, Moh. Hatta (1994:35) mengatakan :

Demikianlah, dalam lingkungan STI bisa diselenggarakan agama yang berdasarkan pengetahuan tentang filsafat, sejarah, dan sosiologi. Agama dan sejarah akan memperluas kepercayaan dan memperhalus perasaan agama... Agama dan sejarah memperluas pandangan agama... Agama dan sosiologi akan mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin.... Dengan keterangan tersebut, maka nyatalah bahwa wujud STI ialah membentuk ulama yang berpengetahuan dalam dan berpendidikan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di STI itu akan bertemu AGAMA dengan ILMU dalam suasana kerjasama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.

Berdasar pada ceramah tersebut, melalui sebuah kepanitiaan terjadilah perubahan Sekolah Tinggi menjadi Universitas. Kemudian tanggal 10 Maret 1948, di Kepatihan Kraton Yogyakarta, Sekolah Tinggi Islam tersebut berubah dan menjadi Universitas Islam Indonesia.

Pada tahun 1950, pemerintah kemudian menawarkan kepada UII untuk dinegerikan. Tawaran ini kemudian diterima asalkan masih dibawah naungan Kementerian Agama. Maka, proses penegerian dilakukan hanya pada Fakultas Agama Islam saja, sedangkan yang lain dikelola oleh UII. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 34/1950, pemerintah telah resmi memiliki Perguruann Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Secara bersamaan pula pemerintah

meresmikan Fakultasnya menjadi Universitas Gajah Mada (UGM), berdasarkan peraturan pemerintah No. 37/1950.

Pada tanggal 1 Juni 1957, di Jakarta berdiri Akademisi Dinas Ilmu Agama (ADIA), yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Departemen Agama sebagai tenaga ahli dalam bidang pendidikan agama dan urusan yang berkaitan dengan hal itu. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam, maka muncul keinginan untuk meluaskan dan menggabungkan antara PTAIN dan ADIA kedalam satu "Intitut". Sehingga berdasarkan peraturan pemerintah No. 11 tahun 1960, tanggal 9 Mei 1950 PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta, di lebur menjadi satu Perguruann Tinggi yang disebut dengan Institut Agama Islam Negeri atau IAIN yang berkedudukan di Yogyakarta yang dipimpin oleh Rektor Prof. R.H.A. Sunarjo SH.

Pada waktu itu, baru terdapat empat Fakultas. Dua fakultas di Yogyakarta, dan dua lagi di Jakarta. Di Yogyakarta ada Fakultas Ushuluddin dengan Dekan Prof. Muhtar Yahya dan Fakultas Syariah dengan Prof. Hasbi Ashiddiqi sebagai Dekannya. Sementara di Jakarta Fakultas Adab dengan Dekan H. Bustami Abdul Gani dan Fakultas Tarbiyah dengan Dekan H. Mahmud Yunus.

Pasca pendirian tersebut, IAIN di Indonesia kemudian telah berkembang pesat menjadi empat belas IAIN yang tersebar di berbagai daerah. Saran tersebut diperoleh dari Menteri Agama Prof. KH. Syafuddin Zuhri, agar setiap daerah mempunyai seorang mujahid di masing-masing daerah maka terbentuklah nama IAIN, sebagai berikut:

1. IAIN Yogyakarta dengan nama Sunan Kalijogo (PP. No. 11/1960).
2. IAIN Jakarta dengan nama Syarif Hidayatullah (SK MA 49/1963).
3. IAIN Banda Aceh dengan nama Ar-Raniri (SK MA 89/1963).
4. IAIN Palembang dengan nama Raden Patah (SK MA 84/1964).
5. IAIN Surabaya dengan nama Sunan Ampel (SK MA 20/1965).
6. IAIN Ujung Pandang dengan nama Alauddin (SK MA 79/1965).
7. IAIN Banjarmasin dengan nama Antasari (SK MA 89/1965).
8. IAIN Padang dengan nama Imam Bonjol (SK MA 77/1966).
9. IAIN Jambi dengan nama Sultan Th. Syaifuddin (SK MA 87/1967).
10. IAIN Bandung dengan nama Sunan Gunungjati (SK MA 57/1968).
11. IAIN Tanjung Karang dengan nama Raden Intan (SK MA 189/1968).
12. IAIN Semarang dengan nama Walisongo (SK MA 31/1969).
13. IAIN Pekanbaru dengan nama Syarif Qasim (SK MA 194/1970).
14. IAIN Medan dengan nama Sumatera Utara (SK MA 195/1970).

Dalam perkembangan berikutnya, telah berdiri cabang - cabang IAIN untuk memberikan pelayanan pendidikan

tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat, sampai berjumlah 40 fakultas cabang IAIN. Kemudian dalam rangka rasionalisasi organisasi dan penyesuaian dengan sistem pendidikan Nasional, maka berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, 40 fakultas cabang IAIN itu dilepas dan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Selanjutnya dalam memenuhi tuntutan masyarakat dan adanya tantangan global, maka dibukalah satu demi satu fakultas/jurusan/ program studi umum di STAIN dan IAIN. Dengan berkembangnya fakultas, jurusan dan program studi pada IAIN di luar studi keislaman itu, maka status lembaga yang disebut “sekolah tinggi” atau “institut” itu juga harus berubah menjadi “universitas”, karena harus menyesuaikan dengan jenis kajian ilmu yang dibinanya.

B. Menuju Perubahan IAIN ke UIN

Seiring dengan arus globalisasi sebagai bagian dari kehidupan modern, maka perubahan dan pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan. Untuk mengembangkan pendidikan tinggi Islam, penyelenggara pendidikan tinggi, yakni perguruan tinggi Islam, mutlak harus mengalami pengembangan. Pengembangan perguruan tinggi Islam, juga harus dilihat dalam konteks perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan agar perguruan tinggi mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin melaju. Perubahan yang menjadi isu sentral untuk dilakukan pengembangan adalah aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan.

Sebagai sebuah perubahan, maka pro kontra pun menjadi hidangan yang tidak bisa lagi dielakkan. Setidaknya ada dua respon atas kehadiran UIN ini.

1. Mereka beranggapan bahwa perubahan menjadi UIN dapat menyingkirkan ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini didasarkan pada pemikirannya terhadap kasus UII (Universitas Islam Indonesia), yang awalnya diharapkan ilmu keislaman sebagai keunggulannya, namun ternyata malah sebaliknya. Fakultas Ilmu Agama menjadi beban dan didominasi oleh Fakultas lain. Bagi Fakultas Agama Islam, ini menjadi tawaran yang kurang menarik, karena kemungkinan besar akan ditinggal oleh para mahasiswa.

Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN memunculkan kekhawatiran mengenai nasib fakultas-fakultas lama seperti fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Kekhawatiran itu terutama menyangkut focus UIN yang mungkin tidak lagi mengembangkan fakultas kelimuan Islam. UIN dikhawatirkan akan lebih tertarik untuk mengembangkan fakultas umum sehingga fakultas Islam akan terbengkalai. Lalu muncul ketakutan bahwa, jika UIN yang lembaga Islam saja sudah tidak tertarik pada fakultas keislaman, bagaimana nasib keilmuan Islam pada masa yang akan datang?

Kekhawatiran ini, menurut Azra (dalam Marwan Saridjo, 2013: 204) bukanlah sesuatu yang mengkhawatirkan. Sebab berkurangnya minat mahasiswa tersebut bukan dikarenakan perubahan IAIN ke UIN secara langsung, tetapi setidaknya karena dua hal. *Pertama*, adanya pergeseran motivasi memperoleh pendidikan tinggi, yakni lebih berorientasi

ke dunia kerja. *Kedua*, perubahan signifikan pada madrasah yang awalnya adalah sekolah Islam, tetapi kemudian memunculkan berbagai jurusan umum. Sehingga minat lulusan sekolah tersebut ke fakultas umum pula. Sementara, lulusan MA keagamaan terlalu sedikit untuk mengisi fakultas agama.

Sementara itu, Imam Suprayogo dan Rasmianto menjabarkan lima alasan individu menolak perubahan, yakni kebiasaan, keamanan, faktor ekonomi, rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui dan pengolahan informasi selektif (Imam Suprayogo, 2008 : 19). Syifa M. Hasan (2011) menyebutkan alasan-alasan khusus penolakan terhadap perubahan kedalam tiga kategori pokok, yaitu;

Pertama, berkaitan dengan factor yang berkaitan dengan pekerjaan yakni, (1) perasaan takut atau cemas dalam menghadapi pengangguran teknologikal, (2) perasaan takut terhadap perubahan-perubahan dalam kondisi-kondisi kerja, (3) perasaan takut terhadap kemungkinan penurunan pangkat dan kemungkinan turunnya gaji pokok, (4) perasaan takut akan paksaan bekerja lebih cepat dan upaya intensif yang mungkin diturunkan.

Kedua, faktor-faktor individu, yakni, (1) penolakan terhadap kritik yang terimplikasi bahwa metode yang selama ini ditetapkan tidak baik. (2) penolakan terhadap kritik yang terimplikasikan bahwa performa sekarang tidak baik, (3) perasaan takut bahwa kebutuhan akan jenis keterampilan atau kemampuan yang ada akan dikurangi atau dihapuskan sama sekali, (4) perasaan takut bahwa spesialisasi makin mendalam akan muncul,

(5) dimana mengakibatkan timbulnya kebosanan, monoton, dan turunnya harkat diri, (6) timbulnya perasaan kurang menyenangkan sehubungan dengan keharusan untuk mempelajari metode-metode (kerja) baru, (7) perasaan takut bahwa pekerja yang bersangkutan dituntut untuk bekerja lebih keras, perasaan takut akan ketidak pastian dan hal-hal yang belum dikenal.

Ketiga, faktor-faktor sosial, yakni (1) ketidaksenangan karena individu tersebut harus melakukan penyesuaian-penyesuaian baru. (2) Ketidaksenangan karena adanya keharusan untuk melepaskan ikatan-ikatan sosial yang berlaku. (3) Perasaan takut bahwa situasi social baru akan menyebabkan menyusutnya kepuasan. (4) Ketidaksenangan terhadap mereka yang memulai perubahan tersebut. (5) Ketidaksenangan terhadap intervensi dan pengendalian “luar”. (6) Penolakan karena kurangnya partisipasi dalam hal menyelenggarakan perubahan tersebut. (7) Timbulnya persepsi bahwa perubahan tersebut akan lebih menguntungkan organisasi formal yang ada dari pada individu tersebut, kelompok kerja, atau masyarakat.

2. Mereka yang pro pada perubahan IAIN menjadi UIN, memiliki sejumlah alasan untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam ke ranah yang lebih luas. Mereka itu adalah para guru besar dan doktor muda yang memang menghendaki perubahan studi Islam yang lebih luas. Bagi mereka perubahan menjadi UIN adalah suatu pilihan rasional yang harus dilakukan saat ini. Pemikiran seperti itu mungkin karena kebanyakan dari

mereka mempunyai konsern terhadap pembangunan SDM yang memiliki variasi keahlian, tetapi tetap di dalam koridor Islam sebagaimana seharusnya. Berbagai pendapat yang muncul ketika wacana IAIN menjadi UIN, tidak menyurutkan niat pemangku kebijakan dalam memperjuangkan Pendidikan Tinggi Islam.

Terlepas dari perdebatan tersebut di atas, setelah lebih dari setengah abad, yaitu 53 tahun dihitung semenjak 26 September 1951 hingga 26 September 2004, beberapa IAIN, terutama IAIN Sunan Kalijaga, Jakarta dan Malang (Waktu masih STAIN), mulai terlibat aktif mengikuti segala dinamika perubahan zaman dan menghadapi serta menjawab semua bentuk tantangan yang timbul.

Sekarang, Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini, dibukakan peluang serta dipersilakan mereformasi diri. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia, menetapkan bahwa mulai 23 Januari 2004 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keputusan Bersama yang juga mengubah status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Sesungguhnya pemikiran dan gagasan mengubah IAIN menjadi universitas sudah lama dilontarkan. Pada waktu Menteri Agama dijabat oleh KH Wahib Wahab, pemerintah Indonesia (dalam hal ini Departemen Agama) ingin menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa kepada rektor atau Syekh al-Akbar Universitas Islam Al-Azhar Mesir, Muhammad Syaltout, melalui IAIN. Al-Azhar pada

waktu itu sudah mereformasi diri untuk kesekian kalinya, hingga menjadi Universitas dengan beberapa fakultas, sebagaimana sudah ditulis di atas. Yang bersangkutan keberatan, karena ia menganggap IAIN hanyalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang sama tingkatannya dengan sebuah akademi di Mesir. Atas dasar yang sangat teknis itu, muncullah usul perubahan nama IAIN menjadi Universitas. Hanya saja usul tersebut ditolak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Jalan keluar untuk menghilangkan kesan M. Syaltout terhadap IAIN yang hanya setingkat sebuah akademi itu adalah melengkapi nama IAIN dengan tambahan *al-Jamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah*. Mulai saat itu dikukuhkanlah nama Perguruan Tinggi Islam ini menjadi Institut Agama Islam Negeri *al-Jamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah*.

Lebih tigapuluh tahunan kemudian, Tarmizi Taher, sewaktu menjabat Menteri Agama RI, menggagas kembali perubahan IAIN menjadi UIN. Motivasi yang melatarbelakangi gagasan perubahan ini berbeda dengan motivasi gagasan perubahan yang diusulkan KH. Wahib Wahab.

Gagasan Menteri ini untuk mengubah nama IAIN menjadi UIN didasarkan atas keinginannya untuk menata strategi pendidikan Islam secara terpadu. Dalam salah satu ceramahnya dia mengatakan, bahwa dikotomi pendidikan Islam akan menimbulkan bencana budaya, intelektual, dan rohaniah bagi umat Islam. Untuk menghilangkan dikotomi itu Departemen Agama akan berusaha mengembangkan program kerja yang 70% dari padanya adalah program pendidikan.

Dana, tenaga, pikiran, dan waktu akan dikerahkan ke arah itu untuk menunjangnya. Untuk mengawali proses Universitas Islam itu, menurut Menteri Agama (waktu itu), Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, akan diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Langsung ataupun tidak, dasar pemikiran tentang keterpaduan ilmu yang dikemukakan itu tentu bisa juga ada pengaruh dari perkembangan Universitas Al-Azhar. (Burhanuddin Daja: 2004). Berdasarkan proposal awal yang diajukan pada kuartal pertama tahun 1998, oleh IAIN Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Akhirnya, pada tahun 2002, IAIN Jakarta berubah menjadi UIN, lalu disusul oleh IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang pada tahun 2004. Lalu disusul IAIN Susqa menjadi UIN Suska pada tahun 2005.

Pada tahun-tahun berikutnya, transformasi IAIN menjadi UIN telah tumbuh subur. Hingga saat ini, sudah terdapat 11 UIN se-Indonesia. Diantaranya adalah UIN Alauddin, Makassar (Sulawesi Selatan); UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (Aceh); UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang (Jawa Timur); UIN Raden Fatah, Palembang (Sumatera Selatan); UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru (Riau); UIN Sumatera Utara, Medan (Sumatera Utara); UIN Sunan Ampel, Surabaya (Jawa Timur); UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (Jawa Barat); UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (D.I. Yogyakarta); UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan (Banten); dan UIN Walisongo, Semarang (Jawa Tengah).

Dalam konteks UIN Suska Riau, peningkatan status pendidikan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi UIN Sultan Syarif Kasim

Riau, secara resmi dikukuhkan berdasarkan peraturan Presiden RI No 2 Tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005, dan kemudian diresmikan pada 9 Februari 2005 oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono. Sebagai tindak lanjut dari perubahan status ini, maka Menteri Agama RI menetapkan Organisasi dan Tata Kerja UIN Suska Riau berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2005 tanggal 4 April 2005.

IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru sendiri didirikan pada tanggal 19 September 1979 berdasarkan *Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 194 Tahun 1970*. Awal berdirinya, IAIN Susqa hanya memiliki tiga fakultas, Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin. Masa selanjutnya, IAIN Susqa terus berkembang dengan bertambahnya jumlah fakultas dan berbagai sarana lainnya, seperti pada tahun 1997 dibuka Program Pascasarjana dan Fakultas Dakwah pada tahun 1998.

Dalam rangka menyongsong diberlakukannya otonomi daerah, pembukaan berbagai program study terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, apalagi sejak diberlakukannya konsep "*IAIN with wider mandate*" atau IAIN dengan mandat yang diperluas. Artinya, IAIN tidak lagi hanya mengembangkan Ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan eksakta dengan memantapkan prinsip integralisme ilmu pengetahuan dengan Islam.

Dalam konteks pengembangan di atas, IAIN Susqa berupaya meningkatkan statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau sebagai satusatunya perguruan tinggi Islam Negeri di Bumi Lancang Kuning.

Upaya peningkatan status institute menjadi universitas didasari oleh munculnya kesadaran di kalangan umat Islam terhadap paradigma pendidikan modern, terutama integralisme ilmu dengan Islam dalam rangkaantisipasi tuntutan dunia global yang dapat berimplikasi terhadap penyimpangan nilai-nilai atau norma agama dan budaya Islam.

Jika tetap sebagai sebuah institut, dengan sifatnya yang masih tradisional, serta belum berorientasi kepada *social expectation*, maka IAIN tidak akan mampu berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan keperluan umat, dalam mengarungi kehidupan modern yang penuh dengan tantangan global. Wacana ini bergulir berturut-turut dalam Dialog Ulama dan Cendikiawan se-Provinsi Riau (1996, 1997,1998) yang merekomendasi agar IAIN Susqa Pekanbaru membuka bidang study baru. Terakhir, Dialog Ulama dan Cendikiawan se-Provinsi Riau 1999 merekomendasikan agar IAIN Susqa Pekanbaru ditingkatkan statusnya menjadi universitas.

Peningkatan status IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riau telah mendapatkan respon yang positif, terutama dengan dikeluarkannya *SK Gubernur Riau Nomor KPTS. 521/X/2002 tanggal 24 Oktober 2002* tentang penetapan perubahan status IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riau dan akan memberikan dukungan dana melalui APBD Provinsi Riau sesuai dengan kemampuan daerah, dan *SK Pimpinan DPRD Prov. Riau. No. 12/Kpts/Pimp/DPRD/2002* tentang Penetapan Dukungan Peningkatan Status IAIN Susqa menjadi UIN Suska dan pemberian dukungan dana melalui APBD Riau sesuai dengan kemampuan keuangan daerah.

Peningkatan status ini telah direkomendasikan oleh Menteri Agama RI kepada Menteri Pendidikan Nasional dengan No. MA/266/2002 tanggal 19 Juli 2002.

Pada tahun 2002 dibentuk pula Fakultas Sains dan Teknologi, Fak. Ekonomi, Fak. Psikologi, dan Fak. Peternakan. Fakultas-fakultas tersebut hadir dalam rangka menghadapi proses peningkatan status IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riau untuk menampung program study (prodi) yang baru yang telah dimulai pada tahun 1998, seperti prodi Psikologi pada Fakultas Tarbiyah, Manajemen dan Manajemen Perusahaan (D.3) pada Fak. Syari'ah, serta Teknik Informatika, Teknik Industri, Komunikasi, dan Pers Grafika pada Fak. Dakwah.

Perjalanan panjang proses peningkatan status IAIN Susqa Pekanbaru menjadi UIN Suska Riau akhirnya terwujud dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 tahun 2005 UIN Suska memiliki 8 fakultas, yaitu : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, dan Fakultas Pertanian dan Peternakan.

DASAR-DASAR PENDIRIAN UIN RIAU

A. Dasar Sosiologis

Indonesia merupakan negara yang memiliki deretan pulau-pulau, dan memiliki tingkat pluralitas yang cukup tinggi. Pluralitas itu terlihat dari jumlah kekayaan Indonesia yang tidak saja sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Misal untuk kekayaan suku bangsa, Indonesia memiliki ratusan nama suku bahkan ribuan jika dirinci hingga sub-sukunya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Sementara agama-agama yang dianut penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Di luar enam agama itu, menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2003, ada 245 agama lokal di Indonesia.

Riau sebagai bagian dari Indonesia, juga multi etnik, suku dan agama. Penduduk daerah Riau umumnya adalah pemeluk agama Islam yang taat. Agama Islam di daerah ini telah dianut penduduk sejak masuknya agama Islam yang diperkirakan sejak abad ke-11 dan 12 M. Meskipun masih juga terdapat beberapa aliran-aliran kepercayaan yang masih melekat pada sementara penduduk, yaitu penduduk yang tinggal agak jauh ke pedalaman (petalangan) dan khususnya pula tentang suku Sakai.

Dalam masyarakat Melayu, ciri-ciri Islam menjadi asas kelakuan dan tindakan, bentuk dan hubungan, intisari nilai, sikap, dan pandangan. Islam menjadi jiwa dalam keseluruhan sosial dan budaya orang Melayu (Zainal Kling, 1980). Nilai Islam mempunyai hubungan yang organik dengan pandangan yang universal Islam tentang Tuhan, manusia, dan alam (Kamal Hasan, 1980). Nilai dalam kehidupan orang Melayu bersandarkan Islam memandangkan Islam ialah alternatif beragama bagi orang Melayu (T.A. Ridwan, 2001 :270). Nilai-nilai Islam itu telah membentuk peraturan sosial yang dapat membina disiplin sosial lalu wujudlah hubungan sosial yang berkesan.

Nilai dalam masyarakat Melayu mempunyai tiga hubungan kunci, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Maka nilai yang paling utama adalah kesepaduan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam semesta. Maka, nilai dalam kehidupan orang Melayu bersandarkan al-Quran dan Hadith (Wan Abd Kadir, 2000: 13). Ciri-ciri Islam menjadi asas kelakuan dan tindakan, bentuk hubungan, intisari nilai, dan sikap serta pandangan sistem sosiobudaya orang Melayu. Ini jelas menerusi perbilangan adat yang berbunyi “*Adat bersendi hukum, hukum bersendi kitab Allah*”.

Implikasi dari konsepsi tersebut adalah, munculnya berbagai konsep-konsep yang berbalut dalam budaya dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik, dan kepercayaan beragama. Misalnya pada bahasa, tersirat jelas pada pantun berikut ini.

Yang kurik itu kundi

Yang merah itu saga
Yang cantik itu budi
Yang indah itu bahasa

Apabila budi digabungkan dengan bahasa lahirilah satu pengertian yang jelas, yaitu percakapan yang baik yang mengandung tutur kata sempurna dan menyenangkan, penuh dengan sifat-sifat menghormati pihak lain, bersopan santun diiringi dengan akhlak yang mulia. Raja Ali Haji (2000:8) di dalam gurindamnya menyebutkan seperti yang berikut: "*Apabila terpelihara lidah, Nescaya dapat daripadanya faedah*".

Selain itu, masyarakat Riau yang terbuka, menjadikan Riau sebagai wilayah yang banyak didatangi. Kondisi ini, telah ada sejak awal berdirinya kerajaan Melayu di wilayah Riau (kini menjadi Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau), masyarakat Melayu selalu terbuka menerima kehadiran para pendatang dari pelbagai suku, bangsa, dan agama. Hal ini mungkin disebabkan antara lain oleh sifat etnis Melayu yang selalu "*welcome*", terbuka terhadap siapa saja dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi.

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa secara sosiologis masyarakat Melayu Riau sangat plural, baik dari sisi budaya, suku, maupun seni. Sehingga penting untuk selalu berada pada kesadaran bersama dalam membina kerukunan dan keharmonisan masyarakat termasuk kerukunan umat beragama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara sosio-demografis, eksistensi UIN Suska Riau (hasil konversi dari IAIN Susqa) berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia

umumnya dan masyarakat Melayu Riau (sekarang Riau dan Kepri) khususnya, yang nota-bene tak terpisahkan dari Islam, sehingga keberadaan UIN dipandang sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu sumber daya insaninya dalam perspektif pendidikan Islami yang disuguhkan oleh UIN Suska Riau.

Selain itu, keberadaan UIN Suska Riau sangat diperlukan dalam upaya mengurangi kalau tidak bisa membendung fenomena besarnya minat penduduk Riau-Kepri yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi di daerah-daerah lain dan yang terutama ke Negara Jiran yang memang memiliki keunggulan yang mereka harapkan. Dan dalam hal ini UIN Suska berhasil secara gemilang yang ditandai dengan begitu besarnya jumlah peminat (lebih dari 40 ribu pada th.2013) yang berasal dari seluruh Indonesia dan bahkan dari manca-negara, yang ingin masuk ke UIN Suska.

B. Dasar Historis

Sebagaimana dikemukakan sekilas pada bagian sebelumnya, bahwa pada mulanya para pendiri Bangsa ini, menginginkan sebuah Universitas Islam sebagai basis pengembangan pendidikan yang bercorak nasional dan Islamis serta menjadi tumpuan harapan seluruh anak bangsa.

Sebagaimana disebutkan bahwa pada tanggal 27 Rajab 1364 H atau bertepatan dengan 8 Juli 1945 (40 hari sebelum Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia), didirikanlah Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. STI adalah cita-cita luhur tokoh-tokoh nasional Indonesia yang melihat kenyataan bahwa ketika itu pendidikan tinggi yang ada adalah milik Belanda (*Technische Hoogeschool* atau Institut

Teknologi Bandung kini, *Recht Hoogeschool* di Jakarta dan Sekolah Tinggi Pertanian di Bogor). STI lahir untuk menjadi bukti adanya kesadaran berpendidikan pada masyarakat pribumi. Dibidani oleh tokoh-tokoh nasional seperti Dr. Moh. Hatta (Proklamator dan mantan Wakil Presiden RI), Moh. Natsir, Prof. KHA. Muzakkir, Moh. Roem, KH. Wachid Hasyim, dll.

Diantara alasan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam adalah: *Pertama*, Indonesia yang akan segera merdeka tentu menuntut pengisian tenaga intelektual Islam yakni calon pemimpin yang sanggup mengurus negara, menggantikan pemerintah kolonial.

Kedua, Diperlukannya suatu perguruan tinggi yang dapat menghimpun keserasian ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, serta menjamin keseimbangan hidup duniawi dan ukhrowi.

Ketiga, Diperlukannya suatu perguruan tinggi yang dimiliki oleh seluruh umat Islam yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan merupakan wadah persatuan seluruh umat Islam dalam usaha menanggulangi pengaruh kebudayaan Barat yang dibawa oleh penjajah, dan;

Keempat, Pengaruh kebangkitan nasional dan kebangkitan dunia Islam pada umumnya yang melahirkan gerakan-gerakan melawan penjajah, yang ditandai dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (1904), Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926), Jam'iyatul Washliyah (1930), Persatoean Oelama (1915), Musyawarah Thalibin (1932), dan lain-lain.

Seiring hijrahnya ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta, maka STI pun hijrah dan diresmikan kembali oleh Presiden Soekarno pada tanggal 27 Rajab 1365 H atau bertepatan dengan tanggal 10 April 1946 bertempat di *nDalem* Pangulon Yogyakarta. Untuk peningkatan peran dalam perjuangan, maka STI yang kala itu menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam, diubah menjadi universitas dengan nama University Islam Indonesia atau sekarang Universitas Islam Indonesia (*Islamic University of Indonesia, Al Jami'ah Islamiyah Al Indonesiyah*) pada tahun 1947. Realisasi perubahan STI menjadi UII didahului pembukaan kelas pendahuluan (semacam pra universitas) yang diresmikan pada bulan Maret 1948 di Pendopo *nDalem* Purbojo, Ngasem Yogyakarta. Sedangkan, pembukaan UII (menggantikan STI) secara resmi diselenggarakan pada tanggal 27 Rajab 1367 H (bertepatan dengan tanggal 4 Juni 1948) bertempat di *nDalem* Kepatihan Yogyakarta dan mendapat kunjungan dari para menteri serta pejabat sipil dan militer lainnya.

Adapun gagasan perubahan/penggantian Sekolah Tinggi menjadi Universitas Islam, timbul pada bulan November 1947 melalui pembentukan sebuah komite yang dipimpin oleh KHR. Fatchurrahman Kafrawi dan KH. Faried Maroef. Beberapa hal yang mendorong perubahan tersebut adalah:

- Dalam Islam tidak ada pemisahan antara paham kenegaraan dan agama.
- Adanya kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan perintah-perintah Allah.

- Belum adanya perguruan tinggi yang berdasarkan Islam yang mampu menyiapkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan.
- Pada zaman penjajah, pendidikan hanya diselenggarakan untuk menjamin kepentingan penjajah. Sedangkan, pada zaman merdeka diperlukan penyediaan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi kepentingan nasional.
- Dirasakan perlunya memberi kesempatan kepada sekolah-sekolah agama dan pelajar pesantren untuk meneruskan studi ke perguruan tinggi yang memberikan ilmu-ilmu keahlian (praktis kemasyarakatan).

C. Dasar Psikologis

Seiring dengan adanya perubahan pada Departemen Agama RI melalui Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam (DITBINRUA), yang berubah nama menjadi Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, maka berbagai kebijakan strategis dilakukan. Diantaranya adalah adanya pengembangan program MAFIKIBB (Matematika, fisika, kimia, biologi dan bahasa Inggris) dengan nuansa Islam dan program pelajaran agama yang bernuansa IPTEK. Kedua program ini bertujuan untuk menjembatani *gap* atau jurang antara pendidikan agama dengan bidang studi umum dan untuk memberikan nuansa IPTEK ke dalam mata pelajaran agama. Melalui kedua program ini diharapkan akan terjadi perpaduan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Bila upaya ini berhasil, maka diharapkan tidak ada lagi kesan

dikotomi antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Perpaduan konsep MAFIKIBB dengan nuansa agama dan konsep agama dengan nuansa IPTEK dimaksudkan agar dapat diserapnya nilai-nilai MAFIKIBB yang agamis, dan nilai-nilai agama yang kontekstual dalam perilaku siswa, sebagai wujud penghayatan dan pengabdian kepada keagungan Allah SWT.

Dengan demikian Madrasah Aliyah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Artinya muatan mata pelajaran umum lebih dominan dan lebih kuat dibandingkan pada masa sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa di Madrasah Aliyah sudah memiliki jurusan IPS, IPA dan Bahasa. Atau setidaknya, jika semula perbandingan muatan pelajaran agama dan umum 70 : 30, maka sejak tahun 1994 menjadi berbanding terbalik 30 : 70 dan mulai tahun ajaran 2000/2001 kurikulum madrasah 100 % sama dengan kurikulum sekolah dengan penekanan pada pendidikan agama berciri khas Islam.

Dalam hal ini lulusan Madrasah Aliyah akan sulit masuk IAIN, apabila IAIN hanya menyediakan jurusan dan program studi agama saja. Agar lulusan Madrasah Aliyah ini dapat melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN, maka IAIN harus dirubah menjadi Universitas. Dengan demikian, perubahan IAIN menjadi UIN akan membuka peluang dan kesempatan bagi lulusan Madrasah Aliyah, dan UIN juga membuka kesempatan bagi lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) untuk belajar di IAIN.

Oleh sebab itu, perubahan IAIN menjadi UIN tampaknya merupakan suatu kebutuhan masyarakat muslim Indonesia untuk menghapus paradigma dikotomi

pendidikan yang selama ini menjadi kekhawatiran umat Islam. Disisi lain perubahan IAIN menjadi UIN merupakan langkah maju umat Islam untuk menitipkan generasinya yang unggul ke dalam sendi-sendi kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Selain itu juga, akan mengubah persepsi para pengambil kebijakan pendidikan (baca: Pemerintah) yang tidak lagi menetapkan adanya dua versi lembaga pendidikan, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama, yang dalam implementasinya seringkali menimbulkan perlakuan diskriminatif. Sekedar perbandingan, bagaimana perlakuan diskriminatif tersebut adalah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2004, Belanja Pemerintah Pusat untuk Departemen Pendidikan Nasional RI sebesar Rp. 21.585,1 milyar, sedangkan Departemen Agama RI hanya sebesar Rp. 6.690,5 milyar; berbanding 76,3% : 23,7%. Untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2005, Belanja Pemerintah Pusat untuk Departemen Pendidikan Nasional RI sebesar Rp. 26.991,8 milyar, sedangkan Departemen Agama RI hanya sebesar Rp. 7.017,0 milyar; berbanding 79,4%: 20,6%. Dan untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2006, Belanja Pemerintah Pusat untuk Departemen Pendidikan Nasional RI sebesar Rp. 36.755,9 milyar, sedangkan Departemen Agama RI hanya sebesar Rp. 9.720,9 milyar; berbanding 79,1%: 21,9% (Depkeu, 2006).

D. Dasar Filosofis

Pendirian UIN di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu

pengetahuan yang memiliki interelasi satu sama lain. Dengan keilmuan integratif sarjana UIN diharapkan memiliki keyakinan dan pandangan yang utuh akan sebuah pengetahuan. Harapannya adalah UIN dapat berfungsi sebagai agen perubahan masyarakat yang agamis dan berkemajuan. Semangat ini, tentu bermula dari harapan besar yang pernah diusung oleh para pimpinan IAIN pada masa itu, yang menyadari bahwa dampak dualisme atau dikhotomi keilmuan Islam telah begitu besar, sehingga perlu upaya untuk menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, dengan mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikhotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain.

Secara bahasa, kata dikotomi berarti pembagian dua bagian atau pembelahan dua, bercabang dua bagian (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2006). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989), kata dikotomi diartikan sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*) (Pratiknya, 1991). Bagi al-Faruqi (1982), dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.

Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang menyeluruh.

Bermula dari perlakuan manusia terhadap otoritas akal (rasio) dan indera sebagai alat pengetahuan. Pemujaan yang pertama akan melahirkan rasionalisme, sementara pemujaan yang kedua akan membawa kita kepada sensualisme, empirisme, matrealisme, dan positivismisme. Jika yang pertama obyeknya adalah abstrak dan paradigmanya logis. Maka yang kedua obyeknya bersifat empiris dan paradigmanya adalah sains. Kedua paradigma ini, pada akhirnya menolak obyek mistis yang spralogis dan non-empiris. Dua alat pengetahuan inilah kemudian menolak dengan tegas memberikan saham yang cukup signifikan dalam membidani lahirnya sains dan teknologi di Barat.

Sains dan teknologi kemudian telah menggeser peran manusia pada puncak absolut. Dimana manusia diberi otonomi tanpa batas dalam memaknai setiap persoalan kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah persoalan etika dan moralitas. Wilayah moralitas dan etika semakin menunjukkan perbedaan yang cukup jelas dengan wilayah kekuasaan dan sains. Pertimbangan-pertimbangan *ilahiyah* seolah-olah telah ‘terusir’ dari logika politik, sains dan teknologi. Hal ini, jelas akan semakin memperlebar jurang sekulerisme. Tidak heran jika Aleksander I. Solzhenitsyn (dalam Ma’arif, 1991), pemikir dari Rusia, mengatakan bahwa “bila kita terpisah dari konsep-konsep baik dan buruk,

apalagi yang masih tersisa, kecuali status yang sama dengan binatang”.

Hegemoni sekulerisme ini, telah menjadikan sistem etika pada corak *antropomorfis*, yaitu menempatkan manusia pada pusat segala-galanya. Dunia Islam yang pada hakikatnya tidak menolak akal dan indera sebagai dua alat pengetahuan, juga secara formal menolak arus sekulerisme, tetapi pada kenyataannya telah dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang cukup mendasar. Diantara kesulitan itu adalah ketika kita akan mengangkat konsep pendidikan Islam.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi Barat, pada saat bersamaan umat Islam dihadapkan pada kemerosotan peradaban muslim, terutama sekitar abad ke-16 – 17. pada masa ini, muncul epistemologi dikotomik antara “sains agama” (*‘ulum syari’ah*) atau “sains-sains tradisional” (*‘ulum naqliyyah*) dan “sains rasional” (*‘ulum ‘aqliyyah* atau *ghair syar’iyyah*), pada puncaknya adalah ketika al-Ghozali mengkategorikan *fardhu ‘ain* bagi sains agama dan *fardhu kifayah* bagi sains rasional.

Imam Al-Ghazali (t.t), misalnya membagi ilmu menjadi dua, yaitu:

Pertama, ilmu pengetahuan yang berhubungan fardhu 'ain. Menurut Imam Al-Ghazali: "Ilmu tentang cara awal perbuatan yang wajib. Jika orang yang telah mengetahui ilmu yang wajib dan waktu yang wajibnya, maka sesungguhnya ia telah mengetahui *ilmu fardhu 'ain*. Yang dimaksud: "*Al-Amal*" di sini meliputi tiga amal perbuatan yaitu: *I'tiqad*, *Al-Fi'li* dan *Al-Tark*. Jadi ilmu pengetahuan baik yang berupa *i'tiqad*, *Al-Fi'li* maupun *Al-Tark* yang diwajibkan

menurut syari'at bagi setiap individu muslim dan sesuai pula waktu diwajibkannya. Yang termasuk ilmu yang di hukum fardhu 'ain dalam mencarinya itu ialah segala macam ilmu pengetahuan yang dengannya dapat digunakan untuk bertauhid (pengabdian, peribadatan) kepada Allah secara benar, untuk mengetahui eksistensi Allah, status-Nya, serta sifat-sifat-Nya, juga ilmu pengetahuan yang dengannya bagaimana mengetahui cara beribadah sebenarnya lagi pula apa-apa yang diharapkan bermuamalah (bermasyarakat) lagi pula apa-apa yang diharamkan.

Kedua, ilmu pengetahuan fardhu kifayah. Adapun ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah setiap ilmu pengetahuan manakala suatu masyarakat tidak ada orang lain yang mengembangkan ilmu-ilmu itu, sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan dan kekacauan-kekacauan dalam kehidupan Al-Ghazali menyebutkan: "...bidang-bidang ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah, ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, pertenunan, perindustrian, keterampilan menjahit, politik dsb.

Menurut Rahman (1985), selain serangan al-Ghazali tersebut, ada beberapa alasan tentang munculnya dikotomi ini. *Pertama*, adanya pandangan bahwa hidup ini relatif singkat. Sehingga orang kemudian memprioritaskan ilmu-ilmu agama untuk memberikan "jaminan" pada kehidupan akhirat. *Kedua*, adanya tradisi sufi yang dengan sengaja menolak rasionalisme-intelektual dalam pencapaian pengetahuan. Dan *Ketiga*, ijazah-ijazah yang mendapat legislasi untuk bekerja sebagai *mufti* atau *qadi* pada saat itu adalah ilmu-ilmu agama, sementara filsuf dan saintis hanya tersedia lowongan kerja di istana saja.

Kondisi ini semakin diperparah dengan bercokolnya kolonialis Barat di beberapa negara Muslim. Barat yang telah mempunyai seperangkat epistemologi sekuler yang kuat, semakin “membuaikan” *status quo* pola pikir umat Islam pada *ranjang* (dengan dalih) kepentingan akhirat.

Dalam polarisasi sikap yang seperti itulah, dua sistem pengetahuan berjalan secara bersamaan. Pengetahuan modern dengan sistem sekulernya, dan pengetahuan Islam dengan orientasi *ukhrawi*-nya. Orientasi dikotomik ini, terus meluas pada pola pendidikan yang semakin mempersulit umat Islam untuk mencairkannya.

Ilmu-pengetahuan modern yang menjadi kiblat sekaligus episentrum, yang sekarang dikaji dan dipelajari di universitas-universitas seluruh dunia, mula pertama dikembangkan dan berasal dari wilayah Eropa Barat, Eropa Barat-lah kiblat rujukan pengembangan ilmu-pengetahuan modern hingga dewasa ini. Seluruh kerangka paradigma filsafat, ilmu-pengetahuan, dan sains-terapan yang sekarang dikaji dan dipelajari di seluruh dunia, berasal dari sana. Gerakan revolusi intelektual yang dikenal dengan *Renaissance* dan Humanisme-lah yang mempunyai andil dan tanggung-jawab besar dalam pengembangan ilmu-pengetahuan modern tersebut yang tumbuh pesat sampai saat ini.

Hadirnya *Renaissance* dan Humanisme – secara historis – merupakan bentuk perlawanan kaum intelektual Eropa Barat atas dominasi Gereja, utamanya dominasi gereja dalam menjelaskan gejala-gejala alam dan fenomena sosial, yang terbukti bahwa ilmu-pengetahuan yang dirujuk dari kitab Bibel tidak bisa dijadikan dasar pijakan secara ilmiah untuk

menjelaskan gejala-gejala alam dan fenomena sosial, apalagi mengembangkannya.

Pertentangan antara agamawan dan ilmuan di Eropa disebabkan oleh sikap radikal agamawan Kristen yang hanya mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga orang-orang yang mengingkarinya dianggap kafir dan berhak mendapat hukuman.

Di lain pihak, para ilmuan mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang hasilnya bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh pihak gereja (agamawan). Akibatnya, tidak sedikit ilmuan yang dikucilkan, dikutuk, diburu, dikurung dan dijatuhi hukuman mati. Tidak kurang dari 32. 000 orang dibakar hidup-hidup. Kasus Giardano Bruno, Galileo adalah salah satu contoh.

Lembaran kelam sejarah perkembangan sains di Barat telah melahirkan kebencian dan sekaligus mengabadikan kebencian ilmuan barat atas agama. Semangat kebencian atas apa yang disebut sebagai agama, semangat anti Tuhan, yang dipicu oleh tindakan kejam Gereja dalam menghadapi pembangkangan ilmuan serta kegagalan teks-teks Bibel menjelaskan fenomena alam dan sosial, menjadi penyebab lahirnya bangunan ilmu pengetahuan yang steril dari sentuhan Tuhan dan aspek spiritual. Sains positif inilah yang menjadi argumentasi ilmu-pengetahuan modern bahwa intelektualitas tidak bisa dipadu-satukan dengan spiritualitas.

Perbincangan tentang Tuhan, Sorga, Neraka, dan Takdir; yang banyak terekam dalam teks-teks Kitab keagamaan dipandang sebagai sesuatu yang non-rasional,

jauh dari kaidah-kaidah ilmiah (dan oleh karenanya tidak bisa dikategorikan sebagai ilmu-pengetahuan). Bahkan, menurut mereka, Agama (dan juga Tuhan) tidak lebih adalah sekedar hasil olah-cipta pemikiran manusia (masyarakat) dalam merespon gejala-gejala alam. Manusia yang lemah, bodoh dan tertindas membutuhkan sosok Individu yang bisa dia sembah untuk menenangkan hatinya. Oleh karena itu, agama hanya tumbuh pada masyarakat-masyarakat yang tertindas dan tak berbudaya.

Marx (2000) menegaskan sebagai berikut: *“Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of the heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation. It is the opium of the people”* (Agama adalah keluh-kesah makhluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tak berjiwa, sebagaimana ia merupakan spirit dari situasi yang tanpa spirit. Agama adalah candu bagi rakyat. Karena itu, Nietzsche berseru *“God is dead”* dan Derrida sang murid berteriak *“The author is dead”* sebagai penegasan hilangnya eksistensi Tuhan dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Implikasi absennya Tuhan dalam ilmu pengetahuan, menjadikan ontologi ilmu pengetahuan terbatas dan dibatasi hanya pada objek dunia materi atau dunia empiris. Pola pikir anti Tuhan dalam pengembangan pengetahuan telah mendorong lebih lanjut berkembangnya materialisme sebagai landasan dalam pengembangan keilmuan.

Melalui riset yang bertumpu pada kemampuan pengamatan indera dan akal, ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu kealaman, mengalami perkembangan yang sangat dahsyat bahkan tak terkontrol. Pada sisi lain, pengetahuan tentang manusia (ilmu sosial) justru menghasilkan

perkembangan yang membingungkan. Kesulitan dalam mengamati dan mencermati aspek-aspek berperilaku, mendorong kajian ilmu-ilmu sosial lebih banyak dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi, hipotesa-hipotesa dan pemikiran-pemikiran yang belum jelas kebenarannya dan lebih kuat sifat subjektifnya ketimbang objekturnya. Hal inilah yang dikeluhkan oleh Max Scheeler (dalam Budhy-Munawar Rahman, 1995), dengan ungkapan berikut :

“Tak ada periode lain dalam pengetahuan manusiawi, di mana manusia semakin problematis bagi dirinya sendiri, seperti pada periode kita ini. Kita punya antropologi ilmiah, antropologi filosofis, antropologi teologis yang tak saling mengenal satu sama lain. Kita tak mempunyai gambaran yang jelas dan konsisten tentang manusia. Semakin bertumbuh dan banyaknya ilmu-ilmu khusus yang terjun mempelajari manusia, tidak menjernihkan konsepsi kita tentang manusia malah sebaliknya semakin membingungkan dan mengaburkannya.”

Hal senada dinyatakan oleh Carrel, ilmuwan Amerika penerima nobel 1948 dalam bukunya” *Man the unknown*” dengan pernyataannya:

“Ilmu pengetahuan modern sangat bodoh terhadap hakekat manusia, padahal manusia haruslah menjadi ukuran bagi segala sesuatu, karena itu kemajuan lebih besar dari ilmu pengetahuan benda-benda atas ilmu pengetahuan tentang manusia adalah bencana yang menyebabkan seluruh manusia menderita.”

Singkatnya, eksperimen modern untuk menata kehidupan tanpa Tuhan telah mengalami kegagalan. Dengan demikian, ilmu-pengetahuan tanpa sentuhan spiritual adalah keilmuan yang menghancurkan kemanusiaan manusia. Usaha cendekiawan Barat untuk menjauhkan ilmu-pengetahuan dari Tuhan ternyata telah membawa manusia pada titik nadir peradaban. Dan, karena itu, diperlukan upaya dekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan dengan mengharmonikan spiritualitas dan intelektualitas dalam bangunan keilmuan.

Para filosof Muslim klasik, seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali, membuktikan bahwa bangunan keilmuan yang didasarkan pada theologi mampu membentuk cabang-cabang keilmuan yang mencakup antroposentris sekaligus teosentris. Ibn Sina, adalah sosok filosof Muslim yang berhasil membangun epistemologi integralistik, di mana perkembangan keilmuan didasarkan pada theologi-metafisika. Ia mampu “menghadirkan” Tuhan dalam ranah keilmuan, sains dan humaniora. Integrasi antara metafisika, logika dan fisika (science) ini terlihat misalnya dalam pemikiran Ibnu Sina tentang fisika. Ia memberi definisi fisika sebagai benda-benda, sejauh mereka mudah dipengaruhi oleh perubahan. Di sini, sekalipun keberadaan materi pokoknya dipostulaskan oleh fisika, tetapi demonstrasi tentang prinsip-prinsip sandarannya diserahkan kepada sebuah ilmu yang lebih tinggi, yaitu metafisika, di atas itulah prinsip-prinsip itu diterima sebagai aksiomatik. Maka, di tangan seorang Ibnu Sina, ilmu agama dan sains menyatu padu secara integral. Di sini, tidak ada dikotomi keilmuan.

Dari paparan di atas, maka dapat dipandang sangat fundamental bahwa perubahan IAIN ke UIN merupakan koreksi total terhadap Paradigma Epistemologis dan Paradigma Edukasional yang telah berjalan selama ini di dunia pendidikan Islam yang tidak Qur'ani dan tidak Tauhidik dan Profetik. Akibat negatif paradigma epistemologis tersebut adalah

1. Telah sangat jauh memisahkan ilmu, teknologi dan seni dari agama (sekular);
2. Telah menyebabkan terjadinya dikhotomi ilmu pengetahuan (ada ilmu umum dan ada ilmu agama);
3. Telah membuat ilmu, teknologi dan seni tercerabut dari akar umbinya yang bersifat transendental tauhidik;
4. Telah memposisikan ilmu, teknologi dan seni bebas nilai (*value free*); dll.

Selain itu, paradigma epistemologis tersebut berdampak negatif pula pada paradigma pendidikan non-Islami, yaitu:

1. Telah menyebabkan pendidikan kehilangan makna esensialnya yang bersifat Ilahiyyah dan Profetik;
2. Telah mengakibatkan terjadinya dualisme sistem dan kelembagaan pendidikan di Dunia Islam (Ada yang disebut “pendidikan umum” dan ada pula “pendidikan agama”), dan ini ada kaitannya dengan pandangan dikhotomi ilmu;
3. Telah menghasilkan produk pendidikan di kalangan umat Islam, yang satu pihak merasa menguasai dunia tapi jauh dari agama, dan yang satu pihak merasa menguasai “agama” tapi menjauh dari dunia

- (mengabaikan fungsi khilafah manusia, yaitu : *Ibaadah* dan *Siyaadah*; memisahkan zikir dan fikir);
4. Pada umumnya lembaga pendidikan mengabaikan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak mulia.

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN

Konsep Dasar Keilmuan

Kata "ilmu" sangat akrab di telinga kita, karena kata ini digunakan oleh semua kalangan. Namun, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan ilmu? tidak semua orang memahaminya dengan baik. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm ('*alima-ya'lamu'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*) (Munawwi, 1984), kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam (*al-Munjid*, 1986).

Kata ilmu itu adalah bentuk kata benda abstrak atau masdar, dan kalau dilanjutkan lagi menjadi '*alim*, yaitu orang yang tahu (subjek), sedang yang menjadi objek ilmu disebut '*ma'lum*, atau yang diketahui (Langgulung, 1995). Dari asal kata '*ilm* ini selanjutnya menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan' dalam Bahasa Indonesia.

Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan (Gie, 2000). Jadi, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (*science-in-general*). Menurut arti yang lain, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu tafsir, kimia, fisika, dan sebagainya.

Al-Qur’ān dan al-Hadīts merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur’ān memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi; “Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan” (QS. al-‘Alaq (96): 1).

Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Di samping itu, kata *ilmu* yang telah menjadi bahasa Indonesia bukan sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur’ān. Kata *ilmu* disebut sebanyak 105 kali dalam al-Qur’ān. Sedangkan kata jadinya disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yang dimaksud adalah; ‘*alima* (35 kali), *ya’lamu* (215 kali), *i’lām* (31 kali), *yu’lamu* (1 kali), ‘*alīm* (18 kali), *ma’lūm* (13 kali), ‘*ālamīn* (73 kali), ‘*alam* (3 kali), ‘*a’lam* (49 kali), ‘*alīm* atau ‘*ulamā*’ (163 kali), ‘*allām* (4 kali), ‘*allama* (12 kali), *yu’limu* (16 kali), ‘*ulima* (3 kali), *mu’allām* (1 kali), dan *ta’allama* (2 kali) (Rahardjo, 1990).

Selain kata ‘*ilmu*, dalam al-Qur’ān juga banyak disebut ayat-ayat yang secara langsung atau tidak, mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan semacamnya. Misalnya, perkataan ‘*aql* (akal) dalam al-Qur’ān disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah: “Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnya” (QS. al-Anfāl (8): 22).

Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur’ān, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah; “...mereka yang

selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi” (QS. Āli ‘Imrān (3): 191). Tentang posisi ilmuwan, al-Qur’ān menyebutkan: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat” (QS. al-Mujādalah (58): 11).

Di samping al-Qur’ān, dalam Hadīts Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; *“Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya” (HR. Turmudzi). “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali” (HR. Muslim). “Barang siapa menuntut ilmu untuk tujuan menjaga jarak dari orang-orang bodoh, atau untuk tujuan menyombongkan diri dari para ilmuwan, atau agar dihargai oleh manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka” (HR. Turmudzi).*

Upaya membangun ilmu dengan paradigma Islam mau tidak mau mendorong kita untuk menelaahnya dari sumber ajaran Islam itu sendiri yang tidak lain adalah al-Qur’an dan Hadis. Al-Qur’an, sebagaimana diketahui, memang bukan sebuah buku ilmiah tetapi justru lebih dari itu adalah kitab Allah dan sekaligus wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril a.s, untuk menjadi hidayah bagi umat manusia dan membacanya bernilai ibadah. Siapapun yang mempelajari dan mengkaji kandungan al-Qur’an maka ia pasti tak meragukan bahwa al-Qur’an mengandung prinsip-prinsip yang sangat mendasar tentang ilmu pengetahuan.

Di samping itu, al-Qur’an memotivasi setiap orang untuk menuntut dan mencari ilmu dan mengajak manusia untuk menggunakan piranti akal pikirnya untuk meneroka sejauh dan

sedalam mungkin tanda-tanda keagungan Allah, baik yang ada dalam alam semesta maupun yang ada dalam diri manusia sendiri, sehingga ia pasti menemukan dan sekaligus meyakini kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari-Nya. Dengan kata lain, al-Qur'an tidak merintangikan akal untuk memperoleh ilmu, bahkan malah sebaliknya, memberikan dorongan yang amat kuat agar setiap orang memperoleh ilmu dalam ukuran sedalam dan seluas mungkin melalui terokaan akal pikirannya, namun harus tetap dipandu oleh wahyu (al-Qur'an).

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, menarik perhatian Franz Rosenthal (2007), seorang orientalis, dengan mengatakan:

”Sebenarnya tak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep *ilmu*. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara istilah-istilah yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan kaum Muslimin, seperti “*tauhid*” (pengakuan atas keesaan Tuhan), “*al-din*” (agama yang sebenarnya), dan banyak lagi kata-kata yang secara terus menerus dan bergairah disebut-sebut. Tak satupun di antara istilah-istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasan dalam penggunaannya, yang sama dengan kata *ilmu* itu. Tak ada satu cabang pun dalam kehidupan intelektual kaum Muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap “pengetahuan” sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang Muslim.”

Berbagai definisi ilmu telah dikemukakan, baik oleh ilmuwan Muslim maupun oleh sarjana Barat-sekuler. Terdapat

perbedaan pandangan terhadap ilmu antara ilmuwan Muslim dan sarjana Barat-sekuler. Titik perbedaan ini terletak dalam menetapkan sumber ilmu, sehingga berakibat kepada pandangan yang berbeda apa yang dianggap ilmiah (ilmu) dan tidak ilmiah. Bagi ilmuwan Barat-sekuler, yang dianggap ilmiah hanyalah yang bersumber dari alam fisik.

Sedangkan agama bersumber dari non fisik, sehingga agama dianggap sesuatu yang tidak ilmiah dan tidak dapat dikatakan sebagai ilmu. Oleh karena itu, terjadi dikotomi yang tajam antara ilmu dan agama di dunia barat. Bila diamati perjalanan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah, diperkirakan persoalan dikotomi sudah berlangsung cukup lama, mungkin sudah terjadi semenjak zaman Yunani dulu. Akarnya bermula ketika menurunnya famor filsafat dan timbul Helenisme.

Filsafat yang dulu murni rasio sekarang dicampuri oleh unsur religi. Pada masa ini para pemikir telah mulai menganut keyakinan akan kekuatan takdir, yang berhubungan dengan persoalan religi (Russel, 2007). Sedangkan bagi ilmuwan Muslim, sumber pengetahuan ilmiah (ilmu) adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam (Kertanegara, 2002). Dengan demikian, tidak terjadi dikotomi ilmu dalam Islam.

Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara “ilmu agama” dengan “ilmu profan (umum)”. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang

mempunyai suatu hirarki. Tetapi hierarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal” – Substansi dari segenap ilmu.

Inilah alasan kenapa para ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa para “ulama”, pemikir, filosof dan ilmuwan Muslim sejak dari al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina sampai al-Ghazali, Nashir al-Din al-Thusi, dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu (Nasr, 1976).

Berbeda dengan dua klasifikasi yang dikemukakan di atas, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, para pemikir keilmuan dan ilmuwan Muslim di masa-masa awal membagi ilmu-ilmu pada intinya kepada dua bagian yang diibaratkan dengan dua sisi dari satu mata koin; jadi pada esensinya tidak bisa dipisahkan. Yang pertama, adalah *al-'ulûm al-naqliyyah*, yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal. Yang kedua adalah *al-'ulûm al-'aqliyyah*, yakni ilmu-ilmu intelek, yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris.

Sebagaimana dikemukakan Nasr (1987), al-Kindi agaknya adalah pemikir Muslim pertama yang berusaha memecahkan persoalan ini dalam bukunya *Fi Aqaâm al-'ulûm* (Jenis-Jenis Ilmu). Al-Kindi disusul al-Farabi, yang melalui *Kitâb Ihshâ al-'ulûm* (Buku Urutan Ilmu-Ilmu) memainkan pengaruh lebih luas dalam hal ini. Tokoh-tokoh lain, seperti Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd juga membuat klasifikasi ilmu-ilmu yang pada esensinya mengadopsi kerangka al-Farabi dengan sedikit penyesuaian. Al-Farabi membagi ilmu menjadi cabang besar: ilmu-ilmu bahasa,

ilmu logika, ilmu-ilmu dasar (seperti aritmetika, geometri), ilmu-ilmu alam dan metafisika, dan ilmu-ilmu tentang masyarakat (seperti hukum dan theologi) (Bakar, 1997).

Ibn Butlan (w.469/1068) mencoba menyederhanakan klasifikasi ilmu-ilmu menjadi tiga cabang besar saja; ilmu-ilmu (keagamaan) Islam, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam, dan kesusastraan. Hubungan antara ketiga cabang ini digambarkannya sebagai segitiga: sisi sebelah kanan adalah ilmu agama, sisi sebelah kiri ilmu filsafat dan ilmu alam, dan sisi bawah adalah kesusastraan (Maksidi, 1981). Sedangkan Ibn Khaldun pada abad 8/14 pada dasarnya kembali kepada pembagian ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *'aqliyyah*. Termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyyah* adalah ilmu-ilmu Qur'an, hadits, fiqh, kalam, tashawwuf dan bahasa. Sedangkan ilmu-ilmu *'aqliyyah* mencakup logika dan filsafat, kedokteran, pertanian, geometri, astronomi, dan sebagainya.

Terakhir, Shams al-Din al-Amuli pada abad 9/15 dalam bukunya *Nafa'is al-Funun* (Unsur-Unsur Berharga Sains) setelah mendaftar hampir seluruh cabang ilmu yang berkembang di Dunia Islam memberikan dua klasifikasi. Dalam klasifikasi pertama, ilmu-ilmu terbagi dua: ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu non-filosofis.

Bagian pertama yang terdiri dari ilmu teoretis dan praktis mencakup metafisika, matematika, etika, ekonomi, dan politik. Bagian kedua yang terdiri dari ilmu-ilmu keagamaan dan non-agama mencakup *'aqliyyah* dan *naqliyyah*. Dalam klasifikasi kedua, ilmu-ilmu terbagi kepada ilmu-ilmu awal (*awâ'il*) dan ilmu-ilmu lanjutan (*awâ'akhir*). Bagian pertama mencakup ilmu-ilmu semacam matematika, kedokteran, kimia, astronomi, geografi, etika, politik, ekonomi dan sebagainya.

Sedangkan bagian kedua mencakup kesusastraan, ilmu syar'iyah, tashawwuf, sejarah dan sebagainya. Apa arti semua klasifikasi yang rumit ini? Ini menunjukkan, kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam; ini menegaskan bahwa ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian saja dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan.

Klasifikasi ilmu-ilmu yang dilakukan para ilmuwan muslim di atas mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan *duniawi* dan *ukhrāwi*. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai *tauhid* dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.

Paradigma Keilmuan Perspektif Islam: *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*

a. Ontologi

Ontologi ilmu merupakan bahasan filsafat terhadap objek ilmu, suatu pertanyaan penting yang ingin dijawab melalui pembahasan ini adalah “apa yang ingin diketahui ilmu? Pertanyaan ini mendorong kita untuk membahas dan mengkaji hal-hal yang berkenaan dengan teori tentang “ada”. Sejauh ini, setidaknya terdapat dua teori yang memberikan pandangan yang saling berbeda tentang objek ilmu. Kedua teori tersebut masing-masing sumbernya sudah merupakan aliran dalam filsafat. Teori pertama dikenal dengan “realisme”,

teori yang mengandung pandangan realitis terhadap fenomena yang ada.

Ilmu menurut teori ini adalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang ada di alam nyata. Di sini gambaran yang ada dalam akal adalah *copy* dari yang asli yang terdapat di luar akal itu sendiri. Realisme memandang bahwa ilmu akan membawa kebenaran apabila sesuai dengan kenyataan. Teori kedua disebut “idealism”, yaitu teori yang membawa pandangan bahwa gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai kenyataan adalah tidak mungkin, sebab ilmu pada hakikatnya adalah proses-proses mental dan bersifat subjektif. Oleh karena itulah pengetahuan bagi seseorang idealis hanya merupakan gambaran objektif tentang kenyataan pengetahuan.

Menurut teori ini, ilmu tidak menggambarkan pengetahuan yang sebenarnya, dalam arti pengetahuan tidak memberikan gambaran yang tepat tentang kebenaran atau hakikat yang ada di luar akal. Dalam sains Barat modern, konsep tentang “ada” dibatasi pada objek-objek empiris. Pandangan ini memang memberikan implikasi bahwa yang “ada” atau “realitas” adalah sebatas yang dapat diserap oleh kemampuan panca indra manusia.

Di luar itu sudah barang tentu bukan menjadi objek ilmu, tapi menjadi objek pengetahuan seperti agama (bagi yang mempercayai agama). Ilmu dan agama dalam pandangan ini menjadi dua hal yang tidak bersinggungan. Apa yang disuguhkan Jujun S. Suriasumantri, misalnya mengenai dasar ontologi ilmu mengesankan dukungan terhadap cara berpikir yang memisahkan ilmu dari agama sebagaimana terlihat dari kutipan berikut:

Berlainan dengan agama atau bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, maka ilmu membatasi diri hanya kepada kejadian yang bersifat empiris; objek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indra manusia dalam batas-batas tersebut, maka ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti batu-batuan, binatang, tumbuhan, hewan atau manusia itu sendiri. Ilmu mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang menurut anggapannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan objek penelaahannya, maka ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, di mana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk dalam bidang penelaahan keilmuan tersebut. Inilah yang merupakan salah satu ciri ilmu, yakni berorientasi kepada dunia empiris.

Kutipan di atas memperlihatkan pandangan ontologi ilmu yang menempatkan agama pada posisi yang terpisah dari ilmu, sementara agama dalam pandangan itu berurusan dengan hal-hal yang sifatnya tidak terjangkau oleh pengetahuan empiris manusia. Pemikiran seperti itu sangat mungkin terjadi pada seseorang yang mempersepsi agama yang berasal dari Tuhan yang wilayah sentuhannya adalah suatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra dan rasio, di mana agama lebih bersifat doktrinal-dogmatik.

Pandangan itu memang tidak sepenuhnya salah bila yang dijadikan model adalah agama Kristen yang nota-bene berhubungan dengan Dunia Barat jauh sebelum renaissans dengan bentuk ajaran-ajarannya yang banyak bersifat doktrinal-dogmatik. Dampak pandangan itu di Barat sangat jelas, yaitu

berupa pemisahan agama dari ilmu dan demikian pula sebaliknya. Agama dengan demikian lebih berorientasi eskatologis propetis, sedangkan ilmu berurusan dengan masalah kekinian yang faktual.

Tapi bila pandangan tentang agama seperti itu ditujukan kepada Islam, maka itu merupakan kekeliruan yang sangat besar, sebab Islam tidak mengenal pemisahan ilmu dari agama karena ilmu inheren dalam agama (Islam). Walaupun demikian, ini tidaklah berarti Islam menolak pengalaman empiris sebagai bagian dari objek ilmu pengetahuan, namun yang jelas dalam pandangan Islam pengalaman empirik bukanlah satu-satunya objek ilmu, sebab yang ada bukan hanya terbatas kepada sesuatu yang bersifat realitas faktual empirik semata, tapi masih ada realitas yang lain seperti adanya realitas supra-sensori (*super sensory being*). Dalam hal hubungan objek-objek, Islam sebagai *Din* dengan serba nilai, secara alami berpihak pada pendapat adanya interaksi antara keduanya. Islam mengakui realitas empiris tetapi di samping itu menunjuk adanya faktual yang bila tanpa penafsiran pesan-pesan alam olehnya, maka realitas ini tak akan bermakna. Sebagaimana diketahui, sejak awal sekali dalam persepsi ilmuwan muslim diakui adanya aspek transendentalisme realitas empiris atas dasar pemahaman tauhid, dan oleh karenanya pula diakui adanya metafisika ilmu. Al-Qur'an menganggap orang-orang yang berpandangan empirisistis-rasional semata sebagai orang yang dikebiri oleh tipuan duniawi kehidupan sebagaimana tergambar dari ungkapan al-Qur'an Surat al-Rum ayat 7:

Artinya:“Mereka hanya mengetahui yang lahiriah saja dari kehidupan dunia dan mereka lalai akan dimensi kehidupan akhirat”.

Meskipun demikian, tidak pula berarti bahwa Islam menafikan aspek empiris sebagai objek ilmu, bahkan justru Islam sangat menaruh perhatian terhadap *empirical views* dengan tidak mengabaikan objek ilmu lainnya. Menurut Sayyid Qutb, cakrawala *tafakkur* membentang luas sekali dan bidang-bidangnya lebar tanpa batas. Pandangan Qutb ini adalah benar karena al-Qur’an sendiri memang mengisyaratkan betapa luasnya objek ilmu, yaitu seluas ayat-ayat Allah yang ada, baik di cakrawala dan pada diri manusia maupun ayat-ayat-Nya dalam al-Qur’an sendiri. Allah mengungkapkan tanda-tanda dalam pengalaman lahiriah dan batiniah, maka tugas manusialah untuk menilai kemampuan seluruh pengalaman dalam rangka melahirkan ilmu pengetahuan. Demikianlah kita lihat al-Qur’an menekankan dengan kuat agar manusia memikirkan tanda-tanda keagungan-Nya seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 219.

Ayat Allah yang luas tanpa batas itu oleh al-Qur’an diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: 1) ayat Allah dalam al-Qur’an , 2) ayat-ayat Allah di *afaq*, dan (3) ayat-ayat Allah di *anfus*. Dua kelompok ayat yang disebutkan terakhir ini, *afaq* dan *anfus*, menurut al-Qur’an dapat dijadikan bukti kebenaran al-Qur’an sendiri. Mari kita lihat lebih jauh mengenai hal ini dari ungkapan al-Qur’an sendiri seperti yang terdapat dalam surat Fushshilat ayat 53. Ketiga ayat atau tanda keagungan Allah inilah yang menjadi objek dan sekaligus menjadi wilayah kajian ilmu yang dengan demikian pula dapat

diklasifikasi atau dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: 1) ilmu-ilmu kealaman, 2) ilmu-ilmu tentang manusia termasuk sejarah, dan 3) ilmu keagamaan. Ketiga ilmu ini dalam Islam meski diakui mempunyai derajat dan ruang lingkup kajian yang berbeda, namun tidaklah boleh saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya karena pada hakekatnya bersifat integral. Ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu tentang manusia digali dari ayat-ayat Allah yang ada pada alam semesta dan pada diri manusia (*macro-cosmos, afaq; micro-cosmos, anfus*), dan ayat Allah dan kalimat-Nya (baca surat al-kahf: 109) tidak akan bertentangan dengan ayat-ayat-Nya dalam al-Qur'an yang diwahyukan-Nya. Oleh karena itu, kesimpulan dan persepsi yang salah apabila dikatakan ilmu-ilmu itu terpisah universalitasnya.

Ayat tersebut memberikan gambaran mengenai objek ilmu secara gradual dan sistematis, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang lahir dari pemikiran dan penelitian tentang fenomena-fenomena *afaq* (alam semesta, *macro-cosmos*), dan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lahir dari panerokaan tentang *anfus* (diri manusia, *micro-cosmos*) berupa gejala-gejala pola dan perilaku serta aspek kejiwaan manusia.

Mengenai *afaq*, al-Qur'an ternyata mengajak manusia untuk menyingkap berbagai fenomena kealaman dan kaitannya dengan manusia serta merenungkan secara positif tentang proses penciptaannya sehingga dengan demikian manusia memiliki kesadaran tauhidik yang benar mengenai Sang Maha Pencipta. Al-Qur'an mengajak manusia untuk meneroka secara mendalam mengenai materi yang mendasari penciptaan (Q.S. 86: 5; 24: 45; 76: 2), proses penciptaannya sendiri (Q.S. 11: 7; 23: 12; 21: 30; 31: 10), dan proses

perubahan fenomena alam (Q.S. 45: 13). Kesadaran tauhidik itu tercermin dalam pengakuan yang sangat serius bahwa segala yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia dan karenanya ia merasakan kekaguman yang amat dahsyat, sebagaimana diungkapkan al-Qur'an: "Ya Tuhan Kami, Engkau tidak menciptakan segala sesuatu yang ada secara sia-sia". Sedangkan mengenai *anfus*, al-Qur'an dalam berbagai ayatnya mendorong manusia untuk mempelajari keunikan diri manusia mulai dari segi watak biologisnya sampai watak psikologisnya, dan sementara itu al-Qur'an juga menyuruh kita belajar dari sejarah. Pencapaian kebenaran yang dihasilkan melalui kedua bentuk ilmu itu (ilmu-ilmu kealaman dan Ilmu-ilmu sosial humaniora) meniscayakan kebenaran yang dihasilkan melalui interpretasi penafsiran yang benar terhadap kandungan al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat dinyatakan keliru pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an sebagai pengetahuan revalisional semata dan bertentangan dengan pengetahuan rasional. Tapi antara keduanya dalam pandangan Islam saling melengkapi pengetahuan manusia. Dalam pada itu, Islam mengakui keterbatasan manusia dalam mencaapai hakikat dan oleh karena itu pengetahuan manusia tidaklah bersifat mutlak, namun agar manusia tidak senantiasa dalam keraguan terutama bila dikaitkan dengan keyakinan keagamaan, maka sifat kenisbian ilmu harus dipandang sebagai jalan untuk mencapai kebenaran hakiki yang dilandasi oleh paham tauhid yang mantap. Oleh karena itu, kenisbian ilmu melekat pada pandangan metafisika Islam. Di sinilah letak keunggulan ontologi ilmu Islami.

Mungkin di sini perlu kita nyatakan bahwa pandangan ontologi ilmu dalam perspektif Barat yang selama ini hanya sebatas apa yang disebut dengan ilmu yang bersifat ilmiah merupakan kesalahan persepsi karena hanya membatasi wilayah ontologi ilmu pada sains semata, padahal ontologi ilmu mencakup keseluruhan objek pengetahuan manusia.

Islam tidak menolak ilmu ilmiah yang didasarkan pada pengalaman empiris rasional dan bahkan Islam mendorong dengan kuat agar manusia mempergunakan nalarnya untuk memahami fenomena-fenomena kealaman, termasuk fenomena manusia itu sendiri. Tapi semuanya haruslah bermuara pada penguatan tauhid, dan ini yang diabaikan oleh pandangan ontologi Barat.

Dalam istilah lain adalah Ontologi Qur'ani. Yang dimaksud dengan Ontologi Qur'ani dalam kajian ini adalah hakikat *wujud* dalam perspektif Alquran. Bagaimana perbincangan Alquran mengenai segala yang *wujud* ini?, baik *wujud* dalam arti ada dengan sendirinya ataupun dalam makna *al-mawjūd* (yang diadakan), termasuk ketergantungan suatu *wujud* dengan *wujud* lain baik ketergantungan mutlak ataupun ketergantungan dalam makna sistem karena ditentukan oleh *wujud* lain bahwa ia saling tergantung. Pertanyaan di atas juga berkaitan dengan keberadaan peristiwa-peristiwa alam. Apakah keberadaannya itu berdiri sendiri, atau mempunyai kaitan dengan *wujud* lain?

Jadi, dalam perspektif Islam, segala *wujud* ini tergantung kepada Allah dan ditentukan oleh-Nya, baik *wujud* fisik maupun *wujud* hubungan antar fisik. Tidak ada *wujud* yang tidak tergantung kepada Tuhan. Ibn Sina membagi *wujud* ini kepada dua macam, yaitu *wājib al-wujūd* dan *mumkin al-wujūd*.

Yang pertama *wujud* yang tidak tergantung dengan *wujud* lain. *Wujud*-Nya merupakan *wujud mutlak*, di mana *wujud* lain-Nya tergantung kepada-Nya. Dan yang terakhir *wujud nisbi*, keberadaannya tergantung kepada *wājib al-wujūd*; *wujudnya* tidak akan pernah muncul tanpa kehendak *wujud mutlak* atau *wājib al-wujūd*. Alam, manusia dan kehidupan ini merupakan *wujud* yang *mumkin al-wujūd* atau *wujud* yang bergantung.

Dalam Alquran ditegaskan, bahwa salah satu sifat Allah itu adalah *al-Ṣamad*, seperti yang tergambar dalam surat *al-Ikhlāṣ* ayat 2, yaitu *Allah al-Ṣamad*. Kata tersebut menurut Al-Sabuni (t.t) berarti *al-sayd al-maqsūd fī qaḍā' al-hājāt* (Tuan yang dituju dalam rangka memenuhi segala kebutuhan). Jadi, alam dalam arti luas, yaitu “segala yang ada selain Allah’ (*kullu mā siwa Allah*), mempunyai ketergantungan kepada Allah. Banyak bentuk dan aspek ketergantungan alam itu kepada Allah, yaitu ketergantungan penciptaan (*alāqah al-khalq*), ketergantungan pengaturan (*alāqah al-tadbīr*), dan khusus bagi manusia terdapat pula ketergantungan pelimpahan ilmu (*alāqah fayḍ al-ilm*). Mengenai yang terakhir ini akan dibahas dalam bagian epistemology.

Ketergantungan penciptaan bermakna, bahwa segala yang ada ini tidak akan pernah ada jika Allah tidak menciptakannya. Dia tidak hanya mengadakan tetapi juga menentukan bagaimana segala yang ada ini tetap ada. Dalam rangka itu, Tuhan memenuhi segala keperluan dan persyaratan untuk keberadaannya. Dia menentukan persyaratan keberadaan, kemudian memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan-Nya itu. Jika Dia menghendaknya tanpa syarat, ia tetap ada tanpa syarat sesuai kehendak-Nya. Tetapi,

Dia telah menetapkan adanya persyaratan keberadaan itu. Alquran menegaskan “*wakullu syai'in`indahu bimiqdār* (segala sesuatu itu ada ukuran di sisi-Nya) (QS. *al-Ra`d* (13); 8).

Seperti manusia Dia ciptakan dan hidup menempati bumi ini, Dia menciptakan kebutuhan dan keperluan manusia itu sebagai persyaratan untuk kehidupannya. Maka Allah menciptakan oksigen, makanan, minuman, dan lain sebagainya sehingga manusia itu bisa hidup dan lestari. Dalam Alquran dinyatakan *Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur* (QS. *al-A'raf* (7); 10).

Ketergantungan pengaturan bermakna, bahwa segala sesuatu ini sesuai dengan pengaturan-Nya. Allah tidak hanya menciptakan alam dan segala isinya, tetapi juga mengatur sistem keterkaitan antar benda-benda ciptaan-Nya itu. Manusia memerlukan oksigen dan oksigen itu diproduksi oleh tumbuh-tumbuhan, dan manusia dalam pernafasannya memproduksi pula energy yang dibutuhkan oleh tumbuhan-tumbuhan itu. Sehingga manusia dan tumbuh-tumbuhan secara alami saling memerlukan. Allah menciptakan system saling memerlukan antar manusia dan tumbuhan tersebut. Dia mengatur ketergantungan itu. Maka konsekuensinya, manusia harus menjaga kelestarian alam dalam rangka menjaga keselamatan atau keberlangsungan hidupnya. Merusak alam sekitar sama dengan menzalimi diri sendiri. Jadi, alam dan segala sisinya merupakan suatu system yang ditetapkan dan diatur oleh Allah. Dia secara terusmenerus mengaturnya (*yudabbir al-amra mina al-samā'i ila al-ard*). Dengan

demikian, keteraturan alam dan isinya ini tergantung kepada Allah (Kadar, 2015).

Alam dan segala isinya, termasuk segala sistem dan hukum yang berlaku padanya, sebagai objek kajian ilmu pengetahuan merupakan ciptaan dan ketentuan Allah. Maka pengkaji ilmu pengetahuan, baik dalam pembelajaran maupun dalam penelitian, mestinya menyadari hal itu; bahwa objek yang dia kaji serta teori dan hukum alam yang akan dia temukan adalah ketentuan dan ciptaan Allah. Dengan demikian, setiap teori yang dia temukan membuat dirinya menyadari akan keagungan Tuhan.

b. Epistemologi

Epistemologi ilmu adalah mengenai persoalan yang berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan yang benar, untuk itu epistemologi ilmu paling tidak akan melibatkan pembahasan mengenai proses dan prosedur yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan berupa ilmu yang benar itu. Di samping itu, pembahasan tentang apa yang disebut “kebenaran” menentukan kriteria menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan pula.

Dalam uraian ini kita mencoba memperlihatkan secara komparatif apa yang membedakan epistemologi dalam perspektif Barat dengan epistemologi dalam paradigma Islam. Kata *episteme* berarti pengetahuan, dan epistemologi adalah ilmu yang membahas apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan. Secara epistemologi, ilmu dalam pandangan Barat-Sekuler hanya memanfaatkan dua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yaitu fakultas akal pikiran dan fakultas indra.

Oleh sebab itu, epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara kegiatan berpikir dan pengamatan secara empiris. Penggabungan secara silang terhadap teori tentang hakikat ilmu pengetahuan dan teori tentang cara atau jalan memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana yang diuraikan di atas melahirkan empat teori terpisah mengenai ilmu pengetahuan, yaitu: 1) *Empirical realism*, 2) *Empirical idealism*, 3) *Rational idealism*, dan 4) *Rational realism*.

Sejauh ini teori-teori tersebut ternyata tidaklah memuaskan karena sifat kebenaran yang dapat dicapainya adalah bersifat nisbi belaka, dan bahkan di antaranya, kebenaran yang dicapainya disaingkan. Oleh karena itu, banyak filosof yang bersifat skeptis, apakah kebenaran akan dapat dicapai dan diketahui manusia. Tapi perlu kiranya ditegaskan di sini bahwa dengan demikian semakin nyata bahwa kebenaran yang dihasilkan pengetahuan ilmiah adalah kebenaran temporal yang dapat digunakan.

Walaupun demikian, pada tahap tertentu haruslah dipandang bahwa pengetahuan ilmiah membawa “kebenaran”. Ada tiga kriteria umum yang senantiasa dijadikan tolak ukur oleh para ahli untuk menentukan dan membawa “kebenaran”.

Pertama, kriteria *koherensi*, yaitu teori kebenaran yang mendasarkan dirinya pada konsistensi suatu argumentasi. Jika tidak terdapat konsistensi dalam alur berpikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah. Secara keseluruhan, argumentasi yang bersifat konsisten tersebut juga harus bersifat koheren untuk dapat disebut benar. Ini berarti bahwa jalur-jalur pemikiran yang masing-masing bersifat konsisten,

seluruhnya harus terpadu secara utuh (*koheren*), baik ditinjau dari sudut argumentasi maupun dikatakan dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar.

Kedua, kriteria *korespondensi*, yaitu teori kebenaran yang mendasarkan diri pada kriteria tentang kesesuaian antara materi yang dikandung oleh suatu pernyataan dan objek yang dikenai oleh pernyataan tersebut. Bila kita umpamanya menyatakan “garam itu rasanya asin”, maka pernyataan itu benar sepanjang kenyataan menunjukkan bahwa garam itu rasanya memang asin. Dan bila kenyataan tidak sesuai dengan materi kenyataan yang ditanggungnya, maka pernyataan itu adalah salah.

Ketiga, kriteria *pragmatisme*, yaitu teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria tentang berfungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam ruang lingkup ruang dan waktu tertentu. Dalam teori pengujian (*verifikasi*) untuk menentukan sesuai atau tidaknya suatu *pragmatisme*, maka dilihat apakah berfungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam ruang lingkup ruang dan waktu tertentu. Jadi bila suatu teori keilmuan secara fungsional mampu menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala alam tertentu maka secara pragmatis teori itu benar. Dan sekiranya dalam kurun waktu yang berlainan, muncul teori lain yang lebih fungsional, maka kebenaran dialihkan kepada teori lain yang lebih fungsional, maka kebenaran dialihkan kepada teori tersebut.

Dalam pengetahuan ilmiah, nilai kegunaannya didasarkan kepada prefensi teori yang satu dibandingkan dengan teori yang lain. Secara pragmatis dunia keilmuan memberikan preferensi kepada teori yang bersifat lebih

meyakinkan dan lebih bersifat umum dibandingkan dengan teori-teori yang sebelumnya.

Dari tiga teori kebenaran tersebut kita mengetahui bahwa ilmu pengetahuan tidak saja mengandalkan pikiran dalam penyusunan pengetahuan yang bersifat rasional, konsisten, dan sistematis berdasarkan kriteria koherensi, tetapi sekaligus juga mengandalkan panca indra untuk menguji apakah pernyataan yang dihasilkan proses berpikir tersebut juga sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya berdasarkan kriteria korespondensi. Meskipun diakui bahwa peradaban manusia tidak dapat dilepaskan dari peranan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, namun perlu diingat bahwa kebenaran ilmiah tidaklah bersifat mutlak melainkan bersifat pragmatis.

Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, kebenaran ilmiah itu hanya dijadikan wahana untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki ketika kebenaran ilmiah tersebut disandarkan kepada tauhid. Dan atas dasar itu pula epistemologi ilmu dalam Islam dibangun. Sehubungan dengan prinsip tauhid tersebut, ternyata ada beberapa asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam proses mendapat dan mengembangkan ilmu menurut pandangan Islam.

Pertama, asumsi bahwa **ada realitas di luar akal pikiran**. Al-Qur'an mengakui bahwa ada realitas di luar akal kita, dan bahwa berpikir atau tidak, yang realitas tetap ada. Al-Qur'an berulang kali menyebutkan alam realitas yang terpisah dari akal pikiran itu, seperti firman Allah dalam. Q.S. 10: 102 dan Q.S. 7: 185. Dan dalam hal ini kita melihat al-Qur'an memberikan konfirmasi terhadap kemampuan kegiatan manusia dalam usaha untuk mengetahui realitas-realitas di

luar akal. Al-Qur'an pun menunjukkan bahwa di alam semesta ini terdapat sumber pengetahuan yang menunggu untuk diteroka dan dikaji.

Kedua, asumsi bahwa **realitas itu dapat diketahui**. Begitu banyaknya perintah al-Qur'an untuk merenungkan ayat-ayat Allah di alam semesta menunjukkan kemungkinan kita untuk mengetahui realitas. Jika kita tidak mungkin mengetahui realitas itu, tentu al-Qur'an tidak akan memerintahkan manusia mentafakkuri apa-apa yang ada di langit dan di bumi, merenungkannya dan mengambil pelajaran daripadanya, sebagaimana dapat dilihat misalnya dalam firman Allah, Q.S. 27: 93; Q.S 6: 75; dan Q.S. 41: 53.

Ketiga, asumi bahwa **fenomena di dalam alam berkaitan secara kausal**. Asumsi ini mengandung dua pengertian; pertama, bahwa setiap sebab mempunyai akibat dan setiap akibat tidak mungkin terjadi tanpa ada sebab; dan kedua, bahwa sebab yang sama menimbulkan akibat yang sama pula. Itulah yang disebut dengan oleh al-Qur'an dengan "**Sunnatullah**". Dalam al-Qur'an perkataan "sunnah" disebut 16 kali, dan 14 kali di antaranya adalah bentuk mufrad. Sunnah menunjukkan hukum-hukum yang terjadi di alam semesta ini secara berulang-ulang dan tidak berubah-ubah, dan dalam istilah yang digunakan oleh ilmuwan disebut hukum kausalitas. Dalam kaitan dengan ini perlu pula kita perhatikan bahwa al-Qur'an di dalam berbagai ayat, adakalanya menyebutkan Allah sebagai sebab, tapi adakalanya ia juga menunjukkan sebab itu pada selain Allah; adakah ini bertentangan? kita dapat mengatakan bahwa yang demikian itu tidak bertentangan apabila kita konsisten menyimpulkan

bahwa segala sesuatu yang terjadi karena kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, tetapi lewat media tertentu dari ciptaan-Nya.

Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam memiliki suatu kebenaran yang bersifat integratif. Sistem kebenaran tersebut termanifestasi dalam bentuk upaya manusia dalam menemukan kebenaran yang bersifat insaniah yang terkait secara organik dengan iman terhadap kebenaran yang datang melalui pemahaman terhadap wahyu. Dengan perkataan lain, kebenaran yang dicapai oleh manusia bila memanfaatkan epistemologi ilmu dalam perspektif Islam pasti akan memiliki relevansi dengan garis-garis kebenaran Ilahiah, karena kebenaran yang hakiki itu hanya dari Tuhan (*al-haqqu min Rabbik*).

Dalam sistem keyakinan bahwa kebenaran yang dicapai manusia bukanlah kebenaran mutlak, tapi kebenaran nisbi, maka ini berarti bahwa sistem pengetahuan manusia bukanlah senjata yang handal dan utama untuk memahami realitas yang hanya diperoleh dengan mengerahkan kemampuan piranti indra dan rasionalitas semata. Tetapi lebih dari itu, epistemologi dalam perspektif Islam memberikan acuan yang kongkrit untuk mengakui peranan wahyu dan ilham dalam upaya menemukan kebenaran.

Memang diakui di dalam Islam manusia tidak hanya sekedar dibolehkan tapi bahkan diperintahkan mencari kebenaran dengan menggunakan akal. Namun, pengembangan akal itu haruslah senantiasa dalam tuntunan wahyu Allah. Karena akal mempunyai keterbatasan, maka ketika kebenaran tidak lagi sanggup diperoleh manusia melalui pengarahannya, maka pengetahuan sepenuhnya diterima manusia melalui pengkhbarannya (al-

naba') berupa wahyu Allah. Itu pulalah sebabnya jalan untuk memperoleh pengetahuan dalam pandangan Islam dapat diperoleh manusia melalui potensi indrawi (lihat Q.S. 29: 20; 10: 101; 88: 17), melalui akal yang berpikir atau *ta'aqqul* (lihat Q.S. 16: 78; 3: 191) dan melalui wahyu atau ilham.

Berkenaan dengan cara untuk memperoleh pengetahuan, Islam juga menawarkan hal yang berbeda dengan perspektif Barat-Sekuler. Setidak-tidaknya ada tiga cara yang ditawarkan al-Qur'an untuk manusia memperoleh ilmu pengetahuan yaitu: melalui indra, melalui akal berpikir, melalui wahyu dan atau ilham. Dua yang disebutkan terdahulu diakui eksistensinya dalam kerangka epistemologi pada umumnya, tapi yang disebutkan terakhir, yaitu pengetahuan melalui wahyu dan atau melalui ilham hanya ada dan diakui keberadaannya dalam kerangka epistemologi Ilmu Islami. Urutan penyebutan tiga cara memperoleh pengetahuan itu juga menunjukkan urutan tingkat dan derajat keilmuan dalam Islam.

Mengenai pengetahuan melalui indra, al-Qur'an menyebutkan bahwa permulaan pengetahuan adalah lewat pengamatan indrawi, terutama melalui dua indra utama manusia, yaitu *alsama'* (pendengaran) dan *alabshar* (penglihatan dan pengamatan). Di samping itu, al-Qur'an mengecam orang-orang yang tidak menggunakan indra untuk memperoleh pengetahuan yang berguna. Meskipun pengetahuan indra diakui, namun al-Qur'an juga menjelaskan keterbatasan piranti-piranti indra untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Al-Qur'an bahkan mengecam orang-orang yang hanya mengandalkan indranya saja untuk mencapai kepada kebenaran dan menyindir orang-orang yang

hanya menganggap pengetahuan yang benar terletak pada apa yang diamati secara indrawi.

Oleh karena itu, di atas pengetahuan indrawi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui *ta'aqqul*. Artinya, di atas pengetahuan yang diperoleh melalui penyerapan dan pengamatan indrawi adalah pengetahuan yang diperoleh lewat kegiatan berpikir yang logis dan sistematis. Al-Qur'an seringkali menyebutkan adanya pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan *ta'aqqul* (merenung dan memikirkan), *tafaquh* (memahami), dan *nazhr* (menalar).

Tapi betapapun tinggi pengetahuan akal dibandingkan dengan pengetahuan indra, akal juga dapat jatuh ke dalam kekeliruan-kekeliruan dan dengan demikian tidak membawa pengetahuan yang benar. Selain karena keterbatasan akal sendiri, ada beberapa faktor lain pula yang mendistorsi akal sehingga jatuh dalam kekeliruan-kekeliruan yang fatal, yaitu antara lain apabila akal tidak dilandasi dengan iman, mengikuti hawa nafsu (*wishful thinking*), fanatisme yang berlebihan, mengikuti secara membabi buta pandangan pendahulu-pendahulu, dan mengambil kesimpulan dengan tergesa-gesa.

Dalam perspektif Alquran, ilmu adalah salah satu sifat Tuhan, karena sifat inilah Dia disebut dengan *`Alīm* (Yang Maha Tahu). Dia sumber utama ilmu pengetahuan manusia. Segala ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan anugerah-Nya. Ilmu Allah tidak terbatas, manusia hanya memperoleh secuil darinya. Sedalam apapun pengetahuan manusia mengenai sesuatu, ia tetap saja terbatas karena keterbatasan pikiran dan kemampuan potensi yang ada dalam dirinya.

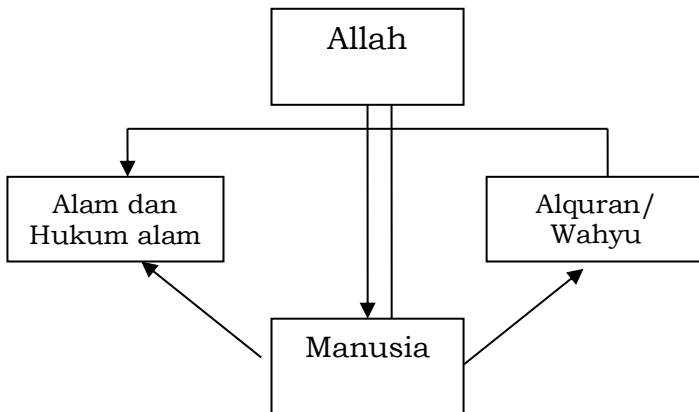
Karena ilmu bersumber dari Allah, maka berarti Allah-lah yang mengajar manusia dan menganugerahkan ilmu kepadanya. Banyak ayat Alquran yang menegaskan bahwa Allah mengajar manusia. Di antara ayat tersebut menegaskan "Allah mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum diketahui (QS. 97: 45). Allah mengajar manusia bertutur (QS. 55:4). Dia mengajar Nabi Muhammad sesuatu yang belum diketahui (QS. 4:113). Berdasarkan penjelasan ini, maka Allah Maha Guru bagi manusia. Dia tidak hanya sebagai Pencipta, tetapi juga mengajarnya atau sumber ilmu bagi manusia.

Ada dua cara Allah mengajar manusia, yaitu pengajaran langsung dan pengajaran tidak langsung. Pengajaran langsung adalah melalui wahyu atau ilham, seperti yang dialami oleh para nabi dan rasul serta orang-orang saleh lainnya. Bahkan Allah juga mengajar binatang sehingga binatang memiliki insting dan kebiasaan melakukan sesuatu, dimana manusia kadang-kadang tidak mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh binatang tersebut. Hal itu seperti Allah memberikan kemampuan kepada lebah mengisap madu dan membuat sarang. Alquran menegaskan:

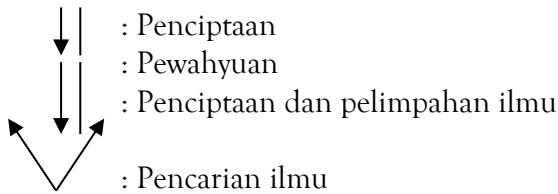
Artinya; Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (QS. 16: 68-69).

Lebah diberikan Allah kemampuan memproduksi madu dari buah atau bunga yang dimakannya, yang kemudian sangat berguna untuk obat bagi manusia. Sedangkan manusia tidak mampu memproduksi madu, seperti yang dihasilkan oleh lebah tersebut.

Pengajaran tidak langsung adalah pengajaran melalui media, yaitu al-Kitab dan alam serta fenomena yang terjadi padanya. Al-Ghazali menyebut pengajaran langsung dengan istilah *al-ta' līm al-rabbani* dan pengejaran tidak langsung disebutnya dengan *al-talīm al-insāni*. Ketika seorang ilmuwan, misalnya, menemukan suatu teori ilmiah setelah melakukan penelitian, maka itu berarti Allah telah mengajarnya melalui objek alami yang dipelajari dan potensi akal yang dimilikinya. Untuk memahami bagaimana semua ilmu itu bersumber dari Allah, dan bagaimana Ilmu dari Allah itu samapai kepada manusia dapat dilihat dalam sket berikut:



Keterangan :



Skema 1: Allah sebagai Pusat dan Sumber ilmu
(Kadar.2013:21)

Maka dengan demikian, mengkaji ilmu pengetahuan berarti mempelajari wahyu dan atau alam serta fenomenanya. Keduanya merupakan "media Allah" dalam melakukan pembelajaran terhadap manusia. Ketika manusia sampai kepada suatu kesimpulan kajian atau berhasil membangun teori berdasarkan temuan kajiannya, maka dia berarti menemukan suatu hukum yang Allah berlakukan terhadap alam ciptaan-Nya.

Jadi, alam dan wahyu merupakan objek kajian manusia. Dari kedua hal inilah manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Alam - termasuk manusia itu sendiri - dan sistem yang berlaku padanya merupakan ciptaan dan ketentuan Allah. Demikian pula wahyu, ia merupakan pemberitahuan yang tersurat dari Allah sebagai Sang Pencipta kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran normativ maupun fenomena alam. Ketika manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari hasil pengkajiannya terhadap dua hal tersebut, maka berarti manusia telah memahami sebagian dari ketentuan Allah yang terdapat padanya. Artinya, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak pernah dapat dipisahkan dari Allah sebagai sumber ilmu tersebut.

Untuk mengkonstruksi pemikiran dan pandangan tentang integrasi ilmu dengan akidah tauhid, epistemologi Qur`ani seperti ini perlu dipahami dan dihayati oleh civitas akademika UIN Suska Riau, khususnya para maha guru (dosen) dan mahasiswa. Penghayatan dan kesadaran seorang ilmuwan tentang epistemologi di tas, insya Allah, dapat membentuk sikap tawadu` tidak sombong dan angkuh. Maka dengan demikian, bertambahnya ilmu seseorang melalui bacaan dan penelitian yang dilakukakannya membuat dia semakin dekat dengan Tuhan, Sang Pemilik Ilmu.

c. Aksiologi

Aksiologi atau nilai guna dan kemanfaatan ilmu pengetahuan disebut juga dengan teori nilai. Pada tataran aksiologi, filsafat hendaknya mampu menjawab pertanyaan tentang “untuk tujuan apa ilmu pengetahuan digunakan?”, “bagaimana hubungan penggunaan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan moral?”, “bagaimana tanggung jawab sosial ilmuwan?”, dan “apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*meaningless*) atau sarat nilai (*meaningfull*)?”

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu sebenarnya diharapkan dapat mengubah sikap dan moral menjadi lebih baik. Al-Qur'an menafikan persamaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Penafian itu pada hakikatnya tidak hanya terletak pada ketidaksamaan kompetensi keilmuan saja, tetapi juga terletak pada moral dan ketaatan kepada Allah, bahkan hal ini lebih utama. Allah menjelaskan di dalam QS. az-Zumar (39): 9 sebagai berikut:

Artinya: (*Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung*) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu

malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa idealnya ilmu mendatangkan efek positif terhadap kehidupan, baik secara materi maupun immateri. Seyogyanya ilmu menjadi sarana untuk mendapatkan perlindungan Tuhan, menghindarkan kezaliman dan perpecahan, melahirkan ketundukan, dan mendatangkan hidayah sehingga manusia beroleh kenyamanan dalam menjalani kehidupan ini. Tetapi, memang diakui pula bahwa justru terkadang ilmu berdampak negatif.

Misalnya adalah pribadi yang jahat seperti yang selalu diungkap dalam al-Qur'an, yaitu: "*wa ma ikhtalafa al-ladhīna ūtū al-kitāba illā min ba`di mā jā'ahum al-`ilmu baghyan baynahum*" (para ahlu kitab tidak berselisih kecuali setelah datangnya ilmu kepada mereka karena iri di antara mereka). Dalam redaksi yang berbeda tetapi maknanya hampir sama diungkapkan pula "*wa makhtalafa fīhi illa al-ladhīna ūtūhu min ba`di mā jā'athumu al-bayyinātu baghyan baynahum*".

Ungkapan tersebut terdapat dalam surat 2: 213; 3: 19; 42: 14; dan 45: 17. Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang mereka miliki menjadi latar belakang atau pemicu munculnya perbedaan sehingga kebenaran terkadang ditolak. Hal itu dilakukan karena sifat iri hati, dengki, dan adanya kepentingan pribadi yang terabaikan jika kebenaran itu diakui. Artinya, terkadang pengetahuan membuat orang berbeda dan memicu timbulnya sikap dan tindakan yang salah

apabila pengetahuan itu bercampur dengan iri, dengki, dan kesombongan.

Ilmu yang mendatangkan efek negatif itu adalah ilmu yang bercampur iri dan dengki, kesombongan, serta keserakahan. Agar ilmu hanya mendatangkan manfaat kepada manusia, maka sistem belajar dan pembelajaran mestilah kosong dari dengki, kesombongan, serta keserakahan tersebut. Untuk itulah, kerangka ilmu perlu dibangun kembali. Ia perlu berdiri atas fondasi ketuhanan atau ketauhidan.

Penguasaan ilmu pengetahuan mestilah berimplikasi terhadap pembentukan pribadi bertakwa. Sehingga pribadi orang yang berilmu terhindar dari perbuatan jahat. Atau paling tidak, dia tidak membiarkan dirinya selalu dalam perbuatan jahat. Sebagaimana dia juga terjaga dari ketidaksukaan kepada hal-hal yang baik. Sesuai dengan makna takwa itu sendiri, yaitu terhindarnya diri dari perbuatan jahat dan terjaga dirinya dari meninggalkan hal-hal yang baik.

Istilah taqwa itu sendiri terambil dari kata *waqa* yang secara harfiah bermakna menghindarkan. Dari kata *waqā* terbentuk pula kata *ittaqā* dan dari kata *ittaqā* itu terbentuk kata *muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) yang merupakan jamak dari *muttaqi*. Secara harfiah, kata itu bermakna orang-orang yang dirinya terjaga atau terhindar, yaitu terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan terhindar dari meninggalkan perbuatan baik. Perbuatan di sini mencakup segala aspek kepribadian, yaitu meliputi kegiatan indra zahir, pikiran, dan perasaan. Orang yang bertakwa tidak hanya tidak melakukan perbuatan jahat secara fisik, dia juga tidak memikirkan dan menaruh perasaan terhadap perbuatan jahat

itu. Sebagaimana dia juga tidak hanya berbuat baik secara fisik, tetapi juga berpikir dan berperasaan baik

Bertolak dari uraian di atas, maka kajian aksiologi ilmu menurut al-Qur'an akan menjelaskan tentang apa nilai guna dan kemanfaatan ilmu menurut al-Qur'an, untuk tujuan apa ilmu dipelajari dan dikembangkan, bagaimana tanggung jawab sosial seorang ilmuwan muslim, apakah ilmu itu bebas nilai atau sarat nilai menurut al-Qur'an? Ilmu bukan sesuatu yang berada di ruang hampa yang tidak memiliki nilai guna dan manfaat tetapi sesuatu yang *beneficial*, memiliki nilai guna dan manfaat, serta bukan sebaliknya yang dapat merusak, baik merusak kehidupan manusia maupun merusak kehidupan alam dan lingkungan. Ilmu harus digunakan semata-mata untuk kebaikan dan menciptakan kemaslahatan, baik kemaslahatan bagi manusia, kemaslahatan duniawi dan ukhrawi, maupun kemaslahatan bagi makhluk-makhluk hidup lain serta lingkungan alam secara keseluruhan (QS. al-Imran (3): 57; QS. al-Nisa' (4): 124; dan QS. al-A'raaf (7): 56 dan 75).

Maka aksiologi dalam pandangan Islam adalah ketakwaan atau kesalehan itu sendiri. Artinya, ilmu membentuk pribadi takwa atau saleh. Sedangkan kesalehan atau ketakwaan memberikan kontribusi kemaslahatan. Al-Qur'an seringkali menyebutkan kontribusi ketakwaan itu terhadap kemaslahatan umat manusia, baik secara individu ataupun terhadap orang lain. Dalam surat *al-Talāq*, al-Qur'an menegaskan bahwa ada lima efek atau dampak positif yang akan didapat oleh seseorang sebagai kontribusi prediket takwa yang dimilikinya, yaitu jalan keluar dari kesulitan, rezki yang tidak bisa diduga sebelumnya, kemudahan dalam berurusan,

dosanya akan terhapus, dan mendapatkan ganjaran yang amat besar dari Allah (QS. *al-Talāq* (65): 2-5.).

Karakter kesalehan dan ketakwaan yang melekat pada pribadi orang yang berilmu itu berkontribusi pula terhadap kemaslahatan orang lain. Bahkan, jika kontribusi itu tidak ada maka prediket kesalehan atau ketakwaan itu pada hakikatnya juga belum dimiliki. Maka Nabi mengajarkan *khairu al-nās man yanfa`u al-nās* (manusia terbaik adalah orang bermanfaat bagi orang lain).

PARADIGMA FILOSOFIS INTEGRASI KEILMUAN UIN SUSKA RIAU

Menuju Proyek Integrasi; *Empat Pilar Dasar*

Integrasi adalah proses menyatu-padukan antara dua atau lebih hal yang berbeda. Sedangkan integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyatu-padukan dan saling mengkaitakan ilmu-ilmu yang selama ini dipandang dikotomis baik ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, maupun sosial humaniora sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integratif tentang konsep ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, integrasi keilmuan merupakan penyatuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman baik pada tataran filosofis maupun praktis. Pada tataran filosofis, upaya integrasi dilakukan dengan menganalisa kembali fondasi bangunan keilmuan masing-masing dan mengupayakan pemaduan melalui beragam pendekatan. Sementara pada tataran praktis, upaya integrasi diupayakan dalam bentuk reformasi kurikulum dan implementasi konsep integrasi keilmuan dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Seperti dikatakan Kuntowijoyo (2005), bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticism*). Untuk mencapai ini, tidak cukup dengan memberikan justifikasi ayat al-Quran pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar

sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci.

Hal ini tergambar dari pandangan M. Amir Ali tentang pengertian integrasi keilmuan: *“Integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed”*. Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*).

Dalam pengertian lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Konsep integrasi dengan demikian, secara substansial mengacu pada peniadaan dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran sains. Dengan kata lain, integrasi keilmuan sesungguhnya bertujuan memadukan kebenaran wahyu (agama) dengan kebenaran sains yang diimplementasikan dalam proses pendidikan. Konsep ini berarti menolak pandangan bahwa intelektualitas tidak bisa disatupadukan dengan spiritualitas.

Pandangan di atas didasarkan pada asumsi bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa sains dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber sains dan sains merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Agama dan sains akan saling menguatkan dan bersinergi sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang taat dalam beragama dan terdepan dalam sains (ilmu pengetahuan). Allah SWT berfirman (QS: Faathir [35]: (28):

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan lagi Maha Pengampun.

Di dalam al-Quran terdapat 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains) dan itu merupakan bukti bahwa agama (Islam) sangat menekankan pada pengembangan sains. Bahkan Allah menantang manusia dan jin untuk mengembangkan sains dan teknologi sebagai sarana untuk menjelajahi alam semesta yang luasnya tak terhingga. Allah berfirman dalam (QS: Ar-Rahman [55]: (33):

Hai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Dengan demikian, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengamati alam dan menggunakan akal (QS Yunus, [10]: 101; QS al-Rad, , [13]: 3 yang mana kedua hal ini merupakan landasan untuk membangun ilmu pengetahuan (sains) modern. Perintah mengamati berbagai fenomena alam menuntun manusia untuk berpikir secara empiris dan menggunakan akal sebagai dasar dalam berpikir secara rasional.

Prof. Dr. Joe Leigh Simpson (Ketua Jurusan Ilmu Kebidanan dan Gikenologi) dan Houtson (Profesor ahli molecular dan genetika manusia) mengatakan bahwa agama dapat menjadi petunjuk yang berhasil untuk pencarian ilmu pengetahuan. Dan, agama Islam telah mencapai kesuksesan dalam hal ini. Tidak ada pertentangan antara ilmu genetika dan agama. Kenyataan yang

ditunjukkan oleh al-Quran, oleh ilmu pengetahuan menjadi valid. Albert Einstein juga mengatakan bahwa agama tanpa ilmu adalah buta dan ilmu tanpa agama lumpuh.

Lebih jauh sejarah telah membuktikan bahwa pemisahan sains dan agama menyebabkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki. “Keimanan harus dikenali melalui ilmu pengetahuan, keimanan tanpa ilmu pengetahuan akan mengakibatkan fanatisme dalam kemandekan”. Selain itu, bukti empirik menunjukkan bahwa ketika Islam mencapai puncak kejayaan, ilmu pengetahuan juga mencapai puncak keemasan yang ditandai dengan lahirnya para ilmuwan besar yang meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern yang saat ini dikembangkan oleh para ilmuwan Barat. Di antara para ilmuwan tersebut adalah Ibnu Sina (ahli kedokteran), Al-Khawarizmi (ahli matematika algoritma), Jabir bin Hayyan (ahli kimia), Ibnu Khaldun (ahli sejarah), dan lain-lain.

1. Al-Haq; *Poros Interinsik Integrasi*

Secara deskriptif, al-Qur'an sebenarnya telah memberikan gambaran bagaimana Allah memberikan pengetahuan pengetahuan kepada Adam, ketika para Malaikat tidak mampu menyebutkan “nama-nama” tersebut. Inilah sebenarnya esensi penciptaan manusia tersebut, yaitu untuk mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan batinnya, dan proses sejarah. Semua itu kemudian digunakan untuk “pengabdian kepada Tuhan”. Hal inilah yang membuat manusia dihormati sebagai sebaik-baiknya makhluk dan bahkan Malaikat, kecuali Iblis, bersujud dihadapan Adam, sebagai simbol manusia.

Karakteristik yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah kapasitasnya dalam memberikan “nama-nama” kepada benda-benda. Memberi “nama” benda-benda mempertegas kapasitas manusia dalam menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik dan hukum-hukum perilakunya. Ketika kita menamakan sesuatu itu batu, pohon, atau elektron, kita akan mengetahui bagaimana perilakunya, bisa mengetahui lebih banyak tentangnya, bahkan bisa meramalkannya. Dengan kata lain, manusia berbeda dengan makhluk lain adalah ketika ia mempunyai pengetahuan kreatif dan ilmiah mengenai benda-benda (ilmu eksakta), mengenai susunan batinnya (ilmu kejiwaan), dan mengenai perilaku luar manusia sebagai suatu proses yang berjalan terus menerus dalam sebuah masa (ilmu kesejarahan).

Ketika kita tidak mampu berbicara tentang Tuhan kecuali dengan perumpamaan-perumpamaan, maka Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui “ayat”. Disini manusia bertanggungjawab untuk mengungkapkan dan memahaminya. Untuk mengungkap realitas dibalik ayat tersebut (*the ultimate reality*), manusia harus menggunakan potensi akal pikirannya, dengan cara mengaitkan ketiga realitas diatas berdasarkan prinsip fundamental tentang kesatuan (*unity*) dan keseluruhan (*totality*).

Ajakan untuk memahami realitas alam ini, sebenarnya sudah ada dalam al-Qur’an. Bahkan ayat pertama kali turun kepada Muhammad adalah “*bacalah! Bacalah atas nama Tuhanmu apa-apa yang telah Dia ciptakan*”. Jadi, sejak pertama umat Islam telah ditantang untuk membawa teks, berupa alam raya. Alam raya sendiri artinya “tanda” yang menunjukkan kepada realitas diluarnya.

Akan tetapi akal pikiran manusia belum merupakan segalanya. Karena peran penting manusia adalah membangun kembali gambaran ilmiah dari realitas obyektif dan menciptakan suatu tatanan moral yang berdasarkan pengetahuan ilmiah tersebut. Pemanfaatan alam semesta dengan kerangka ilmiah tanpa disertai dengan suatu tatanan yang baik, atau mengetahui “nama-nama” tanpa memanfaatkannya, akan menjadi sesuatu yang menurut al-Qur’an adalah ‘*abath*, suatu perbuatan setan yang sia-sia, bahkan berbahaya. Hal ini persis seperti apa yang diungkapkan oleh Iqbal bahwa ‘*aql* (penalaran ilmiah) tanpa ‘*isyq* (kreatifitas moral positif) adalah perbuatan setan yang sesat, dan Barat jelas-jelas mengikuti hal ini menurut Iqbal. Sementara ‘*isyq* tanpa ‘*aql*, bukan hanya merupakan sesuatu yang steril, tetapi sesuatu yang jelas menipu diri sendiri, dan Iqbal menunjuk kaum Muslimin selama berabad-abad telah melakukan “pembohongan” ini.

Ti adanya landasan moral yang kuat bersifat langgen yang mempertautkan ilmu pengetahuan dalam kesatuan kebenaran menyebabkan tumbuhnya sikap ragu, skeptis, dan pada tingkat tertentu tak acuh terhadap norma dan nilai. Pola yang demikian itu tentu saja tidak mampu memberi kepuasan untuk sampai pada kebenaran yang tertinggi, dan oleh karenanya diperlukan dukungan sumber wahyu yang tidak mungkin salah. Dalam suatu keadaan dimana pemikiran rasional tidak dapat menikmati kepastian yang tidak dapat diragukan lagi, cahaya iman yang bersumber dari wahyu memancarkan sinarnya dan diyakini dapat memberi kepastian tanpa keraguan paling tidak dari berbagai kemungkinan yang timbul dalam pemikiran nalar. Sehingga dengan demikian

terjadi sinergi yang harmonis dan persesuaian yang saling melengkapi antara persepsi terhadap wahyu dan akal yang berpijak pada dasar moralitas yang kuat dan mutlak kebenarannya. Ini jelas merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk merumuskan apa yang disebut dengan kesatuan pengetahuan. Kesatuan ini bersumber dari keEsaan Mutlak Tuhan -AL-Haqq- yang tidak lain adalah ALLAH S.W.T.

Kesatuan kebenaran ini mutlak diperlukan adanya karena, seperti dikemukakan al-Faruqi, jika Tuhan memang Tuhan seperti dinyatakan Islam, maka kebenaran tidak mungkin banyak jumlahnya”. Allah adalah pencipta semua realitas karena kepada Allah-lah kebenaran itu bermula dan bermuara. Apa yang disampaikan melalui wahyu tidak dapat berbeda dengan realitas, demikain sebaliknya semua realitas tidak dapat berlawanan dengan wahyu. Kesetaraan yang bersifat logis dan bersesuaian antara wahyu dan realitas adalah prinsip paling penting yang tidak ditemui dalam epistemology yang ada selama ini.

Selanjutnya dapat dinyatakan disini bahwa secara khirarkis terdapat setidaknya tiga prinsip Islam yang mendasari ilmu pengetahuan. *Prinsip pertama* memberikan pemahaman bahwa kebenaran yang dibawa oleh wahyu mestilah benar dan mesti pula sesuai dengan realitas. Dari prinsip ini lahir *prinsip kedua* yang mengharuskan tidak adanya kontradiksi, pembedaan atau variasi diantara nalar pemikiran dan wahyu disebabkan oleh karena kesalah pahaman terhadap wahyu atau karena ketidak mampuan memahami realitas disebabkan karena data yang diperlukan untuk itu tidak benar. Dalam hal yang demikaian perlu dilakukan kajian ulang secara

terus menerus dengan suatu keyakinan bahwa kedua kutub itu tidak pernah dan tidak akan mungkin berlawanan, *Prinsip ketiga* bahwa pengamatan kedalam hakekat alam semesta atau bagian-bagiannya itu seluruhnya tidak akan dapat berakhir. Ini berarti banyak atau semakin dalam suatu pengamatan akan semakin bertambah banyak dan bertambah dalam yang tidak bisa diketahui.

Prinsip ini membawa sikap yang teguh dalam upaya pencarian yang terus menerus untuk mencapai kebenaran dan akhirnya bermuara pada suatu kesimpulan yang membenarkan ketidak-terhinggaan hukum dan pola ciptaan Tuhan. Dengan pandangan seperti ini kesimpulan dari setiap upaya pencarian kebenaran senantiasa bersifat sementara, dan kebenaran itu sah selama bukti bukti lain tidak menyangkalnya, seiring dengan itu pernyataan yang paling arif ialah bahwa apapun yang dapat diketahui oleh manusia, tetapi Allah selalu lebih mengetahui, sikap seperti itulah yang kita lihat dari para ulama kita ketika mereka sampai pada suatu kesimpulan yang tentunya mereka anggap benar, namun mereka tetap menyatakan "*wa Allahu a'lam bi alshawab*". Dengan pernyataan ini berarti manusia menyerahkan diri dan tunduk kepada Yang Maha Tinggi lagi Yang Maha Benar.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa pengetahuan adalah proses mengetahui yang memerlukan subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui). dilihat dari proses maupun objek yang diketahui pengetahuan manusia itu bertingkat, mulai dari pengetahuan yang sederhana yaitu pengetahuan tentang makhluk dalam bagian maupun seluruh alam semesta yang kompleks sampai kepada pengetahuan tentang Khalik.

Pengetahuan yang disebutkan kedua ini merupakan pengetahuan tertinggi dan lazim juga disebut hakekat tertinggi, sedang pengetahuan pertama hanyalah merupakan media atau alat untuk samapi ketinggian yang kedua. Tapi karena sifat tak terbatasnya objek pengetahuan yang kedua, yaitu pengetahuan tentang Khaliq maka pengetahuan itu dapat dikenali dan didalami lewat pemahaman terhadap ayat-ayatnya (Q.41:5) Ayat-ayat tersebut terbagi kedalam tiga golongan:

Pertama adalah berupa wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasul yang kemudian disampaikannya kepada umat manusia (Q.3:164). *Kedua* adalah ayat-Nya berupa alam semesta (al-afaq). Dan yang ketiga adalah ayat-Nya berupa diri manusia. Dengan memahami ketiga bentuk ayat tersebut secara baik diharapkan akan membawa manusia ketinggian pengetahuan yang lebih tinggi, yaitu pengetahuan tentang Yang Maha Sempurna (Allah SWT).

Kesatuan kebenaran seperti diuraikan secara ringkas itu akan dapat membawa kepada keharusan keyakinan yang kokoh akan ke-Mahaesaan Allah. Sebab tidak akan dapat dicapai kesatuan kebenaran itu tanpa meyakini secara totalitas akan ke-Esaan Allah. Sebab, jika sekiranya Tuhan tidak esa, maka kebenaran pun akan beragam pula seperti keberagaman tuhan. Dan pastilah hal demikain itu tidak benar.

Keesaan Allah atau dalam term Islam disebut “tauhid” itu adalah prinsip yang paling dasar dalam sistem akidah Islam, yaitu suatu pengakuan yang tanpa ragu sedikitpun bahwa, Allah adalah Tuhan dan tiada tuhan salain Allah, tiada sesuatu pun yang menyamaiNya, dan Dia tidak serupa apapun; Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat serta memiliki segala sifat-

Nya yang Maha Sempurna. Allah tunggal secara mutlak, Maha Suci dan apapun selain Dia adalah ciptaan-Nya. Allah Maha Pencipta dan dengan perintah-Nya segala sesuatu terjadi; Kehendak-Nya merupakan hukum, dan segala sesuatu tidak akan terjadi diluar kehendak-Nya.

Selain itu, prinsip tauhid juga memberikan keyakinan bahwa tidak satupun dari segala fakta terjadi secara kebetulan, sia sia dan tidak berarti. Semua fakta dan peristiwa terjadi dengan tepat sejalan dengan ketetapan Allah. Pengetahuan dengan suatu objek yang satu dengan objek yang lain yang sangat kompleks dan bahkan tidak terhitung, menyebabkan ketergantungan manusia kepada-Nya dan pengakuan diri sebagai ciptaan-Nya.

Atas dasar dan landasan tauhid itulah ilmu dibangun dan dikembangkan, dan bila hal itu diabaikan dan bahkan dinafikan maka ilmu akan kehilangan nilai teologisnya dan pada gilirannya justru akan menjadi bumerang bagi bangunan peradaban manusia. Oleh karena itu tidak dapat diragukan bahwa tauhid merupakan inti dan dari sistem kepercayaan (sebut: akidah) dalam Islam dan karenanya pula menjadi sumbu paradigma Ilmu Islami yang paling asasi dan ini sekaligus bermakna pengakuan terhadap eksistensi metafisika ilmu dalam pandangan Islam.

2. Al-Wahyu; *Arah Keilmuan Islamic Studies*

Al-Quran sebagai realitas wahyu Ilahi, tidak cukup diterima kebenarannya hanya pada dataran iman atau level moral saja, tetapi harus dipahami sebagai kebenaran filosofis sekaligus teoritis. Sebab penerimaan kebenaran statemen Al-Quran dalam batas keimanan, hanya akan

merefleksikan sentimen keagamaan dan sakralitas pemikiran keagamaan (*taqđis afkâr al-dîni*) yang eksklusif, tertutup, tidak menerima pengurangan dan perubahan (*ghay qâbil li al-nuqâsh wa taghyîr*) karena sifatnya yang taken for granted (diterima apa adanya). Sementara penerimaan kebenaran statemen Al-Quran pada tingkat atau level moral saja, hanya akan melahirkan sikap “praksisisme”, yakni hanya memberikan kerangka moral, tanpa dapat mempertimbangkan implikasi moral tersebut bagi suatu perubahan sosial yang lebih jauh. Dengan kata lain, penerimaan kebenaran statemen Al-Quran pada tingkat atau level moral tidak akan memberikan kemampuan explanation (menerangkan) dan kemampuan meramalkan (prediction) terhadap perubahan-perubahan kemasa-depanan.

Dalam konteks ini, penerimaan kebenaran statemen Al-Quran pada tingkat filosofis dan teoritis akan membantu memberikan pemahaman (*understanding*), penerangan (*explanation*) dan kemampuan meramalkan (*prediction*), sehingga kebenaran statemen Al-Quran selalu teruji (terverifikasi) tingkat relevansinya dengan perkembangan, perubahan dan tuntutan cara pandang masyarakat (*epistemé sosial*) tertentu. Karena evaluasi terhadap pengujian (verifikasi) kebenaran filosofis dan teoritis Al-Quran, akan melahirkan penemuan teori-teori (*body of knowledge*) baru yang siap merespons dan menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang berkembang. Tidak hanya merespons dan menjelaskan, tetapi juga memberikan arah terhadap transformasinya. Dengan demikian, sesuai fungsi eksistensialnya, Al-Quran tidak berhenti pada kerangka hudan li al-nâs (petunjuk bagi manusia) sebagai pedoman moral (fungsi etis), tetapi juga

memberikan kerangka bayyinât min al-hudâ dan al-furqân (fungsi hermeneutik dan trasformatif).

Penerimaan realitas wahyu Ilahi (Al-Quran) sebagai kebenaran iman-moral dan filosofis-teoritis ini akan dimungkinkan jika pendekatan terhadap interpretasi statemen Al-Quran dilakukan secara sintesis antara pendekatan doktriner-filosofis dengan pendekatan scientific method atau dalam terma Mukti Ali sebagai pendekatan scientific cum doctinaire. Pendekatan scientific method terhadap interpretasi statemen Al-Quran inilah yang dimaksudkan dengan saintifikasi Al-Quran. Saintifikasi Al-Quran merupakan upaya memahami pesan universal doktrin Al-Quran melalui kerangka disiplin ilmu-ilmu atau dalam bahasa filsafat ilmu, menggali petunjuk wahyu Ilahi berdasarkan kerangka ontologi, epistemologi dan aksiologi. Melalui saintifikasi Al-Quran atau pemahaman ajaran Al-Quran berdasar kerangka disiplin ilmu-ilmu, akan dimungkinkan Al-Quran mampu menjadi sistem penjelas atas kenyataan sosial dan melakukan transformasi sosial dengan bahasa obyektif, disamping dapat melakukan reorientasi terhadap epistemologi yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empirik, tetapi juga wahyu.

Wahyu al-Qur'an sebagai sumber pokok dari agama Islam dapat menjadi paradigma baru, karena sebagaimana paradigma dalam konsepsi Thomas Kuhn, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.

Konstruksi pengetahuan tersebut akan menjadi dasar bagi umat untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Dengan demikian paradigma al-Qur'an tidak hanya berhenti pada kerangka aksiologis tetapi juga dapat berfungsi memberi kerangka epistemologis.

Pemikiran untuk menjadikan al-Qur'an tidak hanya sekedar sumber ajaran agama, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan karena al-Qur'an dapat menjadi sebuah paradigma, meniscayakan pergeseran dalam ilmu al-Qur'an. Studi al-Qur'an harus mengesampingkan nuansa sakralitas dan ideologis-primordial dan membangun studinya dengan metodologi yang ilmiah. Konstruksi metodologi ilmiah dimulai dengan mengubah cara pandang terhadap wahyu al-Qur'an, tidak hanya sebatas teks suci yang membicarakan pesan-pesan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai yang membicarakan realitas aktual. al-Qur'an sebagai obyek kajian studi al-Qur'an ditempatkan dalam hakikat ontologisnya sebagai teks kebahasaan yang terbuka terhadap pemahaman manusia. Posisi ontologis tersebut membawa konsekuensi epistemologis-metodologis yaitu terbukanya studi al-Qur'an terhadap kerangka analisis modern seperti linguitik, kritik sastra dan analisis historis.

Dengan demikian, dialektika studi al-Qur'an tidak hanya berputar pada lingkaran hukum-hukum dan doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga dialektika al-Qur'an sebagai sebuah teks dan masyarakat kekinian sebagai sebuah konteks. Kebenaran tafsir al-Qur'an dapat diuji sejauhmana nilai-nilai tersebut yang dihasilkan sanggup memberikan pencerahan

dan transformasi terhadap dinamika sosial-kemanusiaan masyarakat yang dijumpainya.

3. Al-Afaq; Arah Keilmuan Sain dan Teknologi

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap afaq dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka apakah Al-Haqq itu. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.”

Konsep tentang alam dalam konteks pendidikan jelas mempunyai kedudukan yang sangat penting mengingat manusia adalah bagian dari alam dan hidup di dalamnya. Seperti diketahui bahwa manusia dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan alam. Apalagi pencemaran dan pengrusakan alam dewasa ini menjadi salah satu isu mengenai bahaya serius yang dihadapi oleh umat manusia.

Alam diciptakan oleh Allah. “Allah telah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dalam tempo enam masa,” (QS. al-Sajdah [32]: 4). “Allah pencipta segala sesuatu dan Dia pemelihara segala sesuatu itu,” (QS. al-Zumar [39]: 62). Alam tunduk kepada sunnah yang telah ditetapkan Allah, berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang menurut konsep lain disebut dengan hukum alam. “Merupakan tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka, malam Kami gantikan dengan siang, maka tiba-tiba mereka berada dalam gelap, dan matahari beredar pada tempatnya, itulah ketetapan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, dan bulan Kami tetapkan tempat-tempat edarnya hingga ia kembali seperti pelepah kurma tua, tiada dapat matahari mendapatkan bulan, dan tiada pula malam dapat mendahului siang, setiap (benda

angkasa) beredar pada cakrawala,” (QS. Yâsin [36]: 37-40). “Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ketentuannya,” (QS. al-Furqân [25]: 2).

Alam diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu yang sesuai dengan sunnah (hukum) yang telah ditetapkan serta mengandung berbagai hikmah yang dalam dan merupakan bukti atas kekuasaan Penciptanya. “Dialah (Allah) yang telah menciptakan langit dan bumi dengan haq...,” (QS. al-An‘âm [6]:73). Pernyataan senada terdapat tidak kurang dari sembilan ayat yang tersebar dalam berbagai surah. Pada redaksi yang lain juga dinyatakan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan percuma. “Dan tiada Kami ciptakan langit dan bumi dan segala isinya dengan percuma,” (QS. al-Anbiyâ’ [21]:16 dan al-Dukhân [44]: 37).

Alam diciptakan Allah untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. “Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu,” (QS. al-Baqarah [2]: 29). “Apakah kamu tidak melihat bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan bagi kamu segala isi langit dan bumi dan Dia telah menyempurnakan bagi kamu segala nikmat-Nya baik lahir maupun batin...,” (QS. Luqmân [31]: 20).

Alam diciptakan dengan kelayakan yang serasi dan seimbang. Merusak sebagian dari alam akan merusak keserasian dan keseimbangannya. Karena itu, Allah melarang merusak alam karena dapat membahayakan manusia itu sendiri. “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) secara baik...,” (QS. al-A‘râf [7]: 56 dan 58). Di dalam Al-Qur’an tidak kurang dari lima puluh dua ayat yang melarang, mencela, dan mengancam perbuatan merusak alam

dan kehidupan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk keselamatan dan kelestariannya, seharusnya alam itu diwariskan oleh Allah kepada hamba-Nya yang saleh, yang dapat berbuat kebajikan, mengendalikan keserakahan, memanfaatkan alam demi kesejahteraan umat manusia serta sebagai pengabdian kepada Penciptanya. "...sesungguhnya bumi diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh," (QS. al-Anbiyâ' [21]: 105).

Lebih dari pada itu semua, alam merupakan ayat Tuhan yang tidak tertulis. Dengan mengamati dan menyelidiki alam, berarti orang membaca ayat-ayat Tuhan yang terdapat di dalamnya. Semakin dalam orang menyelidiki alam tersebut semakin tampak ayat-ayat Tuhan yang dikandungnya. "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan perbedaan siang dan malam terdapat tanda-tanda (*ayât*) Allah bagi mereka yang berakal," (QS. Âlu 'Imrân [3]: 190).

Realitas, menurut rumusan Isma'il Raji Al-Faruqi, secara umum, terdiri dari dua macam, yaitu Tuhan dan bukan-Tuhan atau *Al-Khâliq* dan *Al-Makhlûq*. Yang pertama adalah Allah yang Maha Suci, Maha Pencipta, Transenden, tiada ataupun yang serupa dengan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya, sedangkan yang kedua adalah segala sesuatu, termasuk ruang-waktu, pengalaman, serta segala macam ciptaan lainnya. Termasuk ke dalam kategori kedua segala makhluk, dunia benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan, manusia, jin dan malaikat, langit dan bumi, serta surga dan neraka. Antara Allah (*Khâliq*) dan makhluk sama sekali berbeda wujud dan hakikatnya. Antara satu dengan yang lainnya tidak mungkin menyatu menjadi satu kesatuan, melebur, atau menjelma kepada yang lainnya. Alampun hakikatnya bersifat teleologik-purposif, yakni

menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan penciptanya dan berlaku menurut ketentuan yang sudah dirancang-Nya. Alam tidak diciptakan dengan percuma atau kebetulan saja, dan bukan pula suatu keanekaan yang kacau tidak teratur, melainkan merupakan suatu kosmos yang tunggal.

Pendekatan normatif terhadap alam mengindikasikan bahwa alam (1) merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan ketentuan-ketentuan tertentu (*sunnatullâh*); (2) diciptakan tidak dengan percuma, tetapi untuk tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, yakni tunduk kepada-Nya; (3) merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya; (4) merupakan ciptaan yang serasi serta dalam keseragaman yang menunjukkan kesatuannya; (5) yang rusak keseimbangan dan eserasiannya dapat membahayakan alam sendiri dan manusia yang mendiaminya; dan 6) merupakan ayat Tuhan yang tidak tertulis.

Dengan demikian sangat gamblang bahwa menurut AlQur'an obyek sains adalah tanda-tanda atau "ayat-ayat" yang ada pada „*afaq* (cakrawala di luar diri manusia) berupa alam semesta, dan yang ada di dalam *anfus* (diri manusia) berupa bahasa, matematika dan logika. Ayat-ayat tersebut bertujuan sebagai *tabayun* atau penjelas bagi *AlHaqq* atau Kebenaran Mutlak. Tafsir dari ayat-ayat atau tanda-tanda (yaitu alam itu sendiri), yang tidak lain adalah sains, seharusnya menjadi jalan untuk menuju atau mengenal Sang Pencipta dengan lebih baik.

Menarik untuk dicatat, bahwa kata "alam" yang kita gunakan sekarang berasal dari bahasa Arab „*alam* yang berarti "alamat" atau "tanda". Dalam tradisi Hikmah Islam (sering juga disebut filsafat Islam), *tafakkur* terhadap *alam* adalah tangga menuju pemahaman tentang *Al-Haqq*. Tradisi mengamati alam semesta dalam khazanah keilmuan klasik

Islam, adalah bagian dari usaha mengungkap rahasia tersembunyi dari asma-asma-Nya. Alam semesta adalah “wajah” Allah di muka bumi. Meminjam istilah Ibnu Sina, alam adalah “kosmos lambanglambang” yang tanpanya manusia mustahil mengenal Allah.

Dengan demikian, pengenalan *Al-Haq* atau Kebenaran Mutlak dari ayat-ayat *kauniyah* maupun *qauliyah* adalah tujuan dari proses pembacaan. Kebenaran tersebut memang melampaui kebenaran ilmiah yang dipahami sains, sebab kebenaran ilmiah bersifat sementara dan terus berubah. Kebenaran Mutlak akan muncul jika memang pembacaan diniatkan menuju ke sana, dan diawali dengan penghayatan akan sifat-sifat *Rabbaniyah* tersebut.

4. Al-Anfus; Arah Keilmuan Sosial Humaniora

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan asal usul dan diri manusia. Manusia merupakan jenis makhluk ciptaan Allah yang bukan tercipta secara kebetulan. “Dia telah menciptakan manusia,” (QS. al-Rahmân [55]: 3). “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk,*” (QS. al-Tîn [95]: 4).

Mengenai asal usul manusia dijelaskan dari dua aspek, yakni aspek asal usul penciptaan dan aspek asal usul turunan atau pembiakan. Manusia diciptakan dari sari pati tanah. “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat, dari tanah hitam yang dicampur,*” (QS. al-Hijr [15]: 26). “*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian Dia tetapkan ajalnya,*” (QS. al-An'âm [5]: 2). “*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah yang terpadu,*” (QS. al-Shâffât [37]: 11).

Dari segi asal usul manusia yang bersifat turunan, manusia berkembang secara biologik melalui pasangan laki-laki dan perempuan. “Dialah yang menciptakan kamu dari satu diri,

dan Dia ciptakan darinya pasangannya agar ia tenang bersamanya,” (QS. al-A‘râf [7]: 189). “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah, kemudian Kami jadikan ia setetes mani dalam tempat yang kukuh, kemudian Kami jadikan mani itu segumpal ‘alaqah, lalu Kami ciptakan ‘alaqah menjadi segumpal daging, maka Kami ciptakan daging itu tulang, kemudian Kami balut tulang itu dengan daging, setelah itu Kami tumbuhkan ia menjadi bentuk lain, maka Maha Suci Allah Pencipta yang Maha Baik,” (QS. al-Mu‘minûn [23]: 12-14).

Manusia merupakan satu hakikat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal, dan sebagainya). “Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai penciptaan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari sejenis sari pati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh, (ciptaan)-Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur,” (QS. al-Sajdah [32]: 6-9). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan akan bangkit kembali pada hari kiamat. “Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkan adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan,” (QS. Yâsîn [36]: 78-79).

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah manusia diciptakan, Allah

memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. “Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud,” (QS. al-Hijr [15]: 29). Kemudian, kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, “Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk Kami,” (QS. al-Isrâ’ [17]: 70).

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Tuhan (*tawhîd*). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi *tawhîd* itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan dengan sifat dasar baik berlandaskan *tawhîd*. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi...,” (QS. al-A‘râf [7]: 172). “Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang hanif ciptaan Allah yang manusia diciptakan (mempunyai fitrah) sesuai dengan...,” (QS. al-Rûm [30]: 30). Dalam mengembangkan potensi fitrah tersebut, manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan. “Setiap anak manusia dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi,” (HR. al-Bukhârîy dan Muslim). Dengan demikian, orang tua dapat menyelewengkan fitrah itu kepada perkembangan yang negatif, atau dengan kata lain bahwa di

samping potensi yang ada dalam wujud fitrah yang dapat berkembang dan dikembangkan, pengaruh lingkungan yang berada di luar diri manusia dapat pula membentuk diri manusia.

Manusia diciptakan dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. “Dan (ingatlah)! Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang khalifah di bumi,” para malaikat menjawab: “Apakah Engkau akan menciptakan orang yang berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi? Padahal, kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau,” lalu firman Allah: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,” (QS. al-Baqarah [2]: 30). Manusia yang diciptakan sebagai khalifah diciptakan untuk dan sebagai pengabdian kepada Allah agar manusia menjalankan peran dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk mengabdikan kepada-Ku,” (QS. al-Dzâriyyât [51]: 56). Pengabdian manusia menjadi khalifah di bumi ditujukan agar manusia dapat melaksanakan kehendak Tuhan dan menghindari segala yang tidak dikehendaki-Nya berupa larangan-larangan-Nya. Kepatuhan yang berdasarkan pada kesadaran penuh akan kehendak Tuhan itulah yang disebut dengan takwa. “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar bertakwa,” (QS. al-Baqarah [2]: 21). Manusia berkewajiban mencari apa yang dikehendaki Tuhan karena Tuhan memang telah menciptakan manusia untuk maksud-maksud itu, yang manfaatnya akan kembali juga kepada manusia itu sendiri.

Dengan penciptaan manusia seperti demikian, manusia memikul suatu amanat untuk melaksanakan kehendak Tuhan tersebut. “Sesungguhnya Kami tawarkan amanat itu kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan merasa tidak sanggup, lalu amanat itu dipikul oleh manusia, sesungguhnya manusia itu zalim lagi tidak mengetahui,” (QS. al-Aḥzāb [33]: 72).

Selanjutnya, manusia dituntut bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan amanat tersebut di hari kiamat. Setiap tindakan dan perbuatan akan diperiksa dan dipertanggungjawabkan. Perbuatan baik akan mendapat balasan baik, sedangkan perbuatan buruk akan mendapat balasan buruk. “Barang siapa berbuat kebajikan sekecil apapun, niscaya dilihatnya, dan barang siapa berbuat kejahatan sekecil apapun, niscaya akan dilihatnya juga,” (QS. al-Zalzalah [99]: 8-9). “Tidak akan beranjak kedua kaki seorang manusia pada hari kiamat sampai ia dimintai pertanggungjawaban tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa saja ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa saja ia gunakan, tentang hartanya dari mana didapat dan untuk apa dibelanjakan, dan tentang raganya apa saja yang dikerjakannya,” (HR. al-Turmiziy dari Abū Barzah).

Demikianlah, manusia diciptakan di bumi tidak dengan sia-sia dan kebetulan. Tuhan Maha Pencipta memberi penghargaan yang sangat tinggi pada kehidupan manusia. “...sesungguhnya barang siapa yang membunuh seseorang manusia tanpa alasan yang dapat dibenarkan (*qishash* atau berbuat kerusakan di bumi), maka ia seolah-olah telah membunuh seluruh manusia dan barang siapa yang memelihara kehidupan seseorang, maka seolah-olah ia

memelihara kehidupan seluruh manusia,” (QS. al-Mâ’idah [5]: 32).

Di samping keutamaan makhluk manusia itu, ia juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Manusia diciptakan oleh Allah dengan keterbatasan-keterbatasan agar manusia tidak menjadi angkuh. Memang, keterbatasan itu pada kenyataannya ada pada diri manusia, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri manusia. Keterbatasan manusia dari dalam dirinya adalah keterbatasan kemampuan organisme badan, akal, dan jiwa. Keterbatasan dari luar diri manusia terdapat faktor-faktor lingkungan material dan sosial yang dapat menimbulkan keterbatasan-keterbatasan kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengannya. Manusia dengan keterbatasan itu, dalam bahasa Al-Qur’an, disebut sebagai “makhluk lemah”. “Diciptakan manusia itu dalam keadaan lemah,” (QS. al-Nisâ’ [4]: 28). Dalam hal ini, pendidikan berperan menguatkan manusia sampai ia mampu mendidik diri sendiri dengan belajar membentuk watak dan kualitas kepribadian sesuai dengan yang dikehendaki sehingga penyelewengan dari fitrahnya akibat keterbatasan itu dapat dihindari.

Mukti Ali merumuskan manusia menurut Islam sebagai satu keluarga, semuanya dilahirkan dari Adam dan Hawa. Islam tidak mengajarkan bahwa manusia itu satu dan seragam dalam segala aspek dan seginya. Akan tetapi, Islam menekankan bahwa perbedaan-perbedaan warna kulit dan bahasa, cara kehidupan dan adat kebiasaan, dalam pelbagai kelompok umat manusia dan bangsa, merupakan tanda-tanda bukti kekuasaan Tuhan. Kesatuan manusia mempunyai kode moral yang satu pula. Hanya dalam ajaran-ajaran moral, bukan

esensi, terdapat perbedaan kodrat antara perempuan dengan laki-laki. Islam mempunyai ajaran-ajaran yang khusus untuk laki-laki dan ajaran-ajaran yang khusus untuk perempuan. Manusia di hadapan Tuhan yang Maha Esa adalah sama tingkatannya. Islam tidak mengenal perbedaan tingkat kelahiran, warna kulit, dan kedudukan sosial. Perbedaan tingkatan manusia diukur dengan perbedaan amal perbuatan saleh, yang paling saleh itulah yang paling tinggi tingkatannya di sisi Allah.

Konsep manusia yang dikemukakan oleh Mukti Ali tersebut menitikberatkan pada prinsip kesatuan dan persamaan. Konsep dasar tentang manusia seperti diisyaratkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas menggambarkan hakikat manusia yang (1) mempunyai asal-usul yang baik; (2) mempunyai asal-usul yang satu yang melahirkan konsep persamaan; (3) merupakan makhluk fisik dan ruh; (4) sebagai makhluk yang mulia; (5) mempunyai sifat dasar baik dengan potensi keyakinan *tauhid*; (6) membawa amanat Tuhan dan mempertanggungjawabkannya; (7) bertujuan sebagai pengabdikan kepada Tuhan yang Maha Pencipta; (8) mempunyai keterbatasan-keterbatasan; dan (9) memerlukan pendidikan.

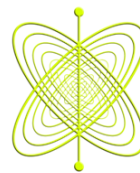
Triadik Keilmuan; *Bangun-Dasar Paradigma Keilmuan*

Paradigma ketiga arah keilmuan tersebut di atas, menjadi sebuah konstruksi keilmuan atau lensa pandang (*view lens*) sehingga dengan lensa pandang ini sebuah konstruksi akan terlihat secara keseluruhan dan dengan lensa pandang ini pula akan memandu gambaran isi konstruksi bangunan keilmuan tersebut.

Bangun dasar keilmuan tersebut, tergambar pada Tiga Spiral Andromeda, yang sama-sama berputar dan berkembang pada satu

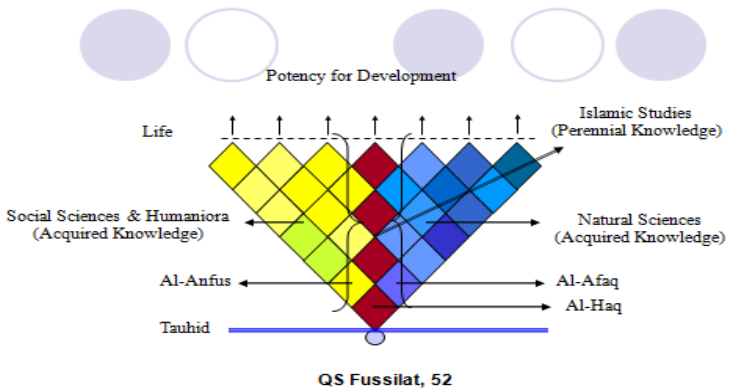
sumbu penggerak dan pengendalinya. Ini melambangkan bahwa ada tiga bidang ilmu dalam Islam sebagaimana diarahkan oleh al-Qur'an, Surat Fushshilat ayat 53 , yaitu: 1) ilmu tentang afaq yang melahirkan ilmu-ilmu kealaman (natural sciences), 2) ilmu ttg anfus yang melahirkan ilmu-ilmu sosial-humaniora (Social and Humaniora Sciences), dan 3) ilmu ttg kewahyuan yang melahirkan ilmu-ilmu keagamaan (Islamic Religiousity Sciences), yang semuanya secara dinamis harus dikembangkan atas dasar kesatuan ilmu (terintegrasi dengan Islam) dimana sumbu pengendali dan orientasinya adalah Tauhid, sehingga ilmu yang dikuasai oleh manusia tidak kehilangan sifat metafisisnya karena ia berasal dan bersumber dari Allah dan dikembangkan manusia untuk mencapai ridha Allah. Selain itu tiga spiral andromeda itu juga memberikan lambang bagi serba tiga yang penting dalam proses keilmuan dan pendidikan yang harus diaplikasikan yaitu: Sama' - Abshar - Afidah; Bayani - Burhani - Irfani; Kognitif - Apaektif - Psikomotorik; Iman, Ilmu dan Amal; Akidah - Syari'ah - Mu'malah; Iman - Islam - Ihsan; dll.

Hubungan keterpaduan antara ilmu agama, sains dan humaniora tersebut tergambar dengan "Spiral Andromeda" sebagaimana terdapat dalam logonya:



Di situ terdapat tiga spiral: dua tersusun diagonal dan satu tegak lurus. Sumbu ketiga spiral tersebut bertemu dalam satu titik. Secara filosofis hal ini bermakna integrasi tiga bidang keilmuan - agama, sains, dan humaniora - yang dilandasi oleh satu titik temu yaitu tauhid. Ini berarti bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Fushshilat 53 :

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”



Sumber: Slide presentasi Prof. Dr. Munzir Hitami, MA, *Epistemologi Ilmu: Integrasi Islam dan Sains*.

Ada tiga terminologi dalam ayat di atas yang menjadi potensi pengembangan keilmuan -*Al-Haq*, *Al-Afaq*, dan *Al-Anfus*.

Al-Haq adalah wahyu Allah yang mutlak benar dan menjadi objek kajian yang berkembang menjadi ilmu-ilmu agama (*Islamic studies*) yang merupakan *Perennial knowledge*. Dengan bahasa lain, Ilmu-ilmu agama (*Islamic Studies*) merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama dari al-Qur'an dan al-Hadits yang bersumber dari Tuhan (*al-Haq*), dan ini menjadi dasar, sumber dan spirit dari *al-Afaq* dan *al-Anfus*. *Al-Afaq* menjadi potensi dan objek kajian sains (*Natural Sciences*) yang bersifat *Acquired Knowledge*; *Al-Anfus* menjadi sumber dan potensi kajian yang dikembangkan menjadi ilmu sosial dan humaniora (*Social and Humaniora*) yang juga merupakan *Acquired Knowledge*.

Masing-masing disiplin ilmu - agama, sains, dan humaniora - masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, namun demikian selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain. Sains (*Natural Sciences*) tidak hanya dapat berdiskusi antar rumpun disiplin sains secara internal, namun juga mampu dan bersedia untuk berdiskusi dan menerima masukan dari keilmuan external, seperti dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu agama atau yang lebih populer disebut dengan *Ulumu al-din* tidak terkecuali disini.

Ia juga tidak dapat berdiri sendiri, terpisah, terisolasi dari hubungan dan kontak dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia harus terbuka dan membuka diri serta bersedia berdialog, berkomunikasi, menerima masukan, kritik dan bersinergi dengan keilmuan alam, keilmuan sosial dan humaniora. Dengan demikian, tidak ada disiplin ilmu apapun yang menutup diri dan berdiri sendiri. Ketiganya saling berkait berkelindan. Dalam bahasa Amin Abdullah, "batas masing-masing disiplin ilmu masih tetap ada dan kentara, tapi batas-batas itu bukannya kedap sinar

dan kedap suara. Tersedia lobang-lobang kecil atau pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan yang dapat dirembesi dan dimasuki oleh disiplin ilmu lain”.

Ilmu-ilmu agama merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama dari al-Qur’an dan al-Hadits yang bersumber dari Tuhan (*al-Haq*). Ilmu jenis ini perlu dimaknai dengan metode hermeneutis, sehingga diharapkan mampu memberikan arah baru pengembangan sains dan keilmuan sosial-humaniora. Penafsiran dengan metode hermeneutis ini mengobati paham bahwa ilmu adalah bebas nilai (*free of value*), sehingga al-Qur’an dan al-Hadits tidak sekedar dipahami dan digunakan sebagai pusaka agama dan gudang dogma-dogma agama belaka. Lebih dari itu, dengan penafsiran hermeneutis ini Islam hadir dengan nuansa kemoderenan dengan tetap berdiri di atas norma-norma agama dan ajaran-ajarannya memberikan manfaat riil bagi kehidupan manusia.

Dengan memahami bahwa makna integrasi keilmuan di sini adalah adanya keterpaduan dan saling keterkaitan antar berbagai disiplin keilmuan, baik itu dari ilmu- ilmu keagamaan, kealaman, maupun sosial-humaniora, maka dapat dikatakan bahwa ketiga paradigma keilmuan yang diusung oleh UIN Riau ini berupaya untuk menyelesaikan *gaps* lama yang muncul akibat sudut pandang yang bipolar dalam melihat keilmuan sebagaimana yang telah diuraikan dalam historisitas perkembangan keilmuan Islam. Gaps yang menyedjarah ini mengkrystal dalam paradigma keilmuan yang dikotomis. Intergrasi yang bermakna pemaduan dengan penekanan bahwa pemaduan ini bukan berarti peleburan ilmu- ilmu menjadi satu disiplin ilmu baru, namun lebih merupakan terpadunya karakter dan corak keilmuan tersebut hingga kemudian dapat pula

menjadi sebuah disiplin ilmu baru dengan tetap membawa karakter asli ilmu sebelum adanya pengintegrasian sekaligus mengandung karakter ilmu yang menjadi kawan paduan tersebut.

Dalam konteks keterpaduan ini, mengingat tidak semua disiplin ilmu bisa diintegrasikan karena memang antara kedua disiplin ilmu tersebut tidak atau sekedar kurang memiliki karakter yang sesuai dengan lawan paduan, maka pada disiplin ilmu dengan nasib seperti ini bisa dilakukan upaya interkoneksi. Keterkaitan antar disiplin ilmu ini menjadi solusi agar antar disiplin ilmu tetap saling bertegur sapa sehingga dengan ini akan semakin memperkuat validitas (epistemologis) bahkan nilai manfaat (aksiologis) dari disiplin ilmu tersebut. Penyandingan interkoneksi dalam paradigma ini berangkat dari pemahaman bahwa interkoneksi lebih bersifat *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati) dan *humanity* (manusiawi) sehingga mampu mendampingi karakteristik integrasi.

MODEL IMPLEMENTASI INTEGRASI KEILMUAN

Ada beberapa model yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi konsep integrasi keilmuan di UIN Suska Riau, antara lain melalui hal-hal sebagaimana berikut:

1. Implementasi kurikulum tertulis (*written curriculum*).

Implementasi keilmuan melalui pelaksanaan kurikulum tertulis dilaksanakan dengan strategi berikut:

- a. Integrasi dengan menambahkan sejumlah mata kuliah agama (kajian-kajian keislaman) ke dalam kurikulum setiap prodi di UIN Suska Riau dan menjadi matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa. Mata kuliah tersebut terdiri dari Aqidah-Akhlak, Studi Quran, Studi Hadis, Fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Peradaban Islam, Metodologi Studi Islam, Sejarah Islam Asia Tenggara.
- b. Integrasi pada materi keilmuan dengan mengintegrasikan materi ke-Islaman pada materi ilmu-ilmu sosial humaniora, sains, teknologi dan seni yang memungkinkan. Strategi ini ditempuh dengan mengaitkan materi dengan nilai-nilai ajaran Islam atau dalil-dalil nash baik Alquran maupun Hadish yang relevan. Begitu pula sebaliknya, materi ilmu sosial humaniora, sains, teknologi dan seni yang terdapat dalam kurikulum juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam maupun dalil-dalil nash baik Alquran dan Hadish yang relevan. Namun demikian, diakui bahwa integrasi sains dan Islam tidak selalu dapat dilakukan pada setiap materi/bahan ajar. Dalam konteks seperti itu, maka perlu mengimplentasikan strategi lain yang dimungkinkan.

- c. Integrasi melalui pendekatan pembelajaran dengan cara mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran seperti sikap disiplin, tanggung-jawab, saling menghargai, kerjasama, solidaritas, empati, simpati, dan seterusnya.

2. Implementasi program dan kegiatan ekstra kurikuler.

Sejumlah kegiatan maupun program perlu dilakukan baik oleh universitas maupun fakultas dan prodi serta unit lainnya dalam rangka meningkatkan kompetensi keislaman berupa kemampuan memahami, berpikir, berperilaku, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai dan ajaran Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan yang dimaksud adalah penanaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman, mentoring keagamaan dalam rangka penguasaan kompetensi dasar keislaman, praktikum ibadah, hafalan al Qur'an minimal juz 30, hafalan doa-doa harian.

3. Implementasi kebijakan dan aturan kode etik yang diberlakukan baik kode etik dosen dan tenaga kependidikan maupun kode etik mahasiswa.

4. Intensitas program ma'had al-jami'ah

Implementasi program pengembangan kompetensi keislaman pada ma'had al-jami'ah UIN Suska Riau disusun dalam suatu program terpadu yang diselenggarakan ma'had al-jami'ah selama 2 (dua) semester pertama. Pelaksanaan program dimaksud dipimpin oleh suatu kepengurusan dari unsur dosen yang ditunjuk oleh Rektor dan didukung oleh seluruh dosen serta civitas akademika lainnya. Program tersebut mencakup pembinaan kompetensi dasar keislaman mahasiswa, peningkatan kompetensi baca dan *tahsin* al-Qur'an, peningkatan kompetensi bahasa asing termasuk

bahasa Arab, dst.

5. Penciptaan iklim akademik dan religiusitas yang kondusif.

Untuk meningkatkan intensitas implementasi konsep integrasi keilmuan di UIN Suska Riau, beberapa pendekatan berikut perlu dilakukan secara berkelanjutan:

1. Memperkuat Asumsi Dasar tentang ilmu

Model ini adalah dengan memperkuat pemahaman seluruh civitas akademika UIN Suska tentang paradigma filosofis ilmu dalam perspektif Islam sebagaimana telah diuraikan di atas. Perlu ditegaskan dalam epistemologi sains seperti fisika, kimia, dan biologi bahwa cabang-cabang ilmu tersebut merupakan pendalaman terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam sunnatullah dalam rangka menanamkan aqidah tauhid.

2. Membangun Teori Ilmiah Islami

Disiplin ilmu yang dikembangkan berdasarkan ajaran dan/atau teks Agama menjadi teori-teori ilmiah yang dapat dipraktekkan dan dirasakan manfaatnya oleh manusia, seperti ekonomi, pendidikan, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lainnya.

3. Penanaman Ajaran dan Nilai-nilai Islami melalui Matakuliah. Menanamkan ajaran Islam berupa aqidah seperti sifat-sifat Allah, dan nilai-nilai berupa akhlak yang dijadikan domain plus selain kognitif, afektif, dan psikomotor (yakni domain aqidah atau keimanan) melalui cabang sains baik yang sosial, maupun yang eksakta.

4. Penjelasan Saintifik pada matakuliah “agama”.
Materi agama (*Islamic Studies*) yang menyangkut objek-objek alam dan manusia dapat dijelaskan dari sudut pandang sains, sosial dan humaniora serta menjelaskan hikmah saintifik pada materi-materi ibadah.
5. Pembacaan Referensi Buku Daras Berkonsep Integrasi.
Waratsah Islamiyah sangat kaya dengan berbagai cabang sains seperti : fisika, matematika, kimia, biologi, kedokteran, arsitektur, dan astronomi. Selama ini kekayaan intelektual kaum muslimin ini kurang mendapat perhatian utk dipelajari di lembaga pendidikan Islam , terutama perguruan tinggi Islam.
6. Penggunaan referensi atau buku daras yang sudah disusun sesuai dengan konsep integrasi
7. Melalui Hidden Curriculum & Live Curriculum (ma’had al-jamiah).
Perencanaan *hidden curriculum* atau *live curriculum* yang menuangkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umpamanya melalui implementasi kode etik, dan program *ma’had ‘aliy*.

PENUTUP

Paham sekularisme yang telah melahirkan persepsi terpisahnya ilmu pengetahuan menjadi dua kutub yang berbeda, dan telah memunculkan pemisahan corak pendidikan yaitu sistem madrasah untuk pendidikan agama dan sekolah untuk pendidikan umum, sudah sangat mendesak untuk dilakukan perubahan yang serius yang (1) tujuannya adalah untuk melahirkan para ilmuwan dan praktisi yang menguasai dengan baik dan mendalam bidang agama, dan juga kuat dalam penguasaan sains dan teknologi dan begitu pula sebaliknya, sehingga mereka tidak menemui kesulitan ketika berhadapan dengan aplikasi ilmu di tengah masyarakat majemuk dan memerlukan solusi yang holistik dan interdisipliner.

Konsep dan paradigma Integrasi Sains dan Islam yang sudah eksis di UIN perlu dituangkan segera dalam bentuk kurikulum yang riil, agar para dosen memahami dengan jelas dan mempunyai pedoman untuk menurunkannya ke dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pembentukan (2) materi kurikulum Integrasi adalah pemberian matakuliah khusus Integrasi seperti *Integrasi Sains dan Islam, Filsafat Ilmu Non-Dikotomik*, penambahan bahasan khusus tentang konsep *Ilmu Non-dikotomik* dalam pembahasan matakuliah *Filsafat Ilmu*, atau sejenisnya dapat dijadikan solusi untuk memberi bekal dasar kepada mahasiswa bahwa sesungguhnya ilmu, Sains dan teknologi serta ajaran agama itu berasal dari Allah dan saling berkait kelindan antara satu sama lainnya, dan dipergunakan sepenuhnya untuk kesejahteraan ummat. Mata kuliah dasar selanjutnya untuk Integrasi Sains dan Islam adalah penguasaan

dua bahasa asing, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang merupakan akar pohon ilmu.

Penggunaan (3) metode pembelajaran untuk Integrasi Sains dan Islam dapat menggunakan metode yang variatif baik metode yang berasal dari umat Islam sendiri maupun metode yang dikembangkan orang Barat, seperti Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) yang diperkenalkan Mel Silberman (1996). Pemilihan ini adalah atas dasar pertimbangan bahwa dalam strategi yang diperkenalkan Silberman, siswa tidak hanya menerima, tetapi juga mempertanyakan, mengkritik, mencari, beruji coba, mengamati, membanding-bandingkan, menganalisis, dan mengambil kesimpulan serta mengkomunikasikan kepada peserta didik lainnya. Khusus untuk pembinaan rasa beragama, direkomendasikan beberapa metode untuk menanamkan rasa iman, yaitu metode *hiwar*, kisah Qur'ani dan Nabawi, *amsal* Qur'ani dan Nabawi, keteladanan, pembiasaan, *ibrah* dan mau'izah, *targhib* dan *tarhib*. Diharapkan ketika mengajar mahasiswa ayat-ayat al-Qur'an adalah penghayatan, bukan sekedar membaca dan menghafalnya.

Untuk (4) mengevaluasi Pendidikan Islam yang terintegrasi dapat diukur dengan alat atau instrumen tes tertulis dan tes perilaku. Untuk membuktikan perkembangan kesadaran ketuhanan, perlu dicari alternatif evaluasi yang tepat, umpamanya dengan melihat perilakunya, pengakuannya, dan atau dokumen-dokumen pribadi yang menggambarkan kesadarannya. Untuk itu cara yang bisa digunakan adalah wawancara, angket, dan portofolio. Dengan evaluasi yang integrative, diharapkan dapat mengumpulkan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan

dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan itu terjadi secara integratif.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Samad Ahmad, 2003. *Sulatus Salatin Sejarah Melayu: Edisi Pelajar*.
- A. Syafi'i Ma'arif. "Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia ; Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1991)
- Abī Zakariā Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī, *Riyād al- Shālihīn* (Kairo; al-Maktabah al-Salafīyah, 2001)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009)
- Ahmad Warson Munawwir, *AlMunawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984)
- Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991)
- AlMunjid fī alLūghah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986),
- Amat Juhari Moain, 1985. *Sistem Panggilan Dalam Bahasa Melayu*.

Amran Kasimin, 2002. *Perkahwinan Melayu*. Kuala Lumpur. Dewan

Amrullah Ahmad. "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam" dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia ; Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1991) hlm 83.

Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx [Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta : LkiS, 2000)

Asmah Haji Omar, 1986. *Bahasa Dan Alam Pemikiran Melayu*. Kuala Bahasa Dan Pustaka.

Berkeley. Institute of East Asian Studies, University of California.

Betrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Brown, P., & Levinsons, S., 1987. *Politeness: Some Universal in Language*

Budhy Munawar Rahman, Kata Pengantar dalam Komaruddin Hidayat, dkk., *Agama Masa Depan Prespektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

Daripada Kejahatan". Dalam *Antologi Kerusi*. Kementerian

Departemen Keuangan Republik Indonesia, *Data Pokok APBN Tahun Anggaran 2006*, Depkeu RI, Jakarta, 2006,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989),

Di Dalamnya". Dalam Yaacob Harun, *Kosmologi Melayu*. Kuala

Fazlur Rahman. "The Qur'anic Concept of God" dalam *Islamic Studies*, Jilid VI, no. 1.1967

Fazlurrahman. *Islam Dan Modernitas ; Tantangan Transformasi Intelektual*. (Bandung : Pustaka. 1985)

Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: E.J. Brill, 2007)

George Maksidi, *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam an the West* (Edinburgh: 1981).

groups. Language behaviour research laboratory", working paper no

Gumperz: J. J., 1970. "Sociolinguistics and communication in small

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995)

Hymes, H.M. Saidin. (1964). *Asal UsulAdat Resam Melayu*. Kuala

Imam Al-Ghazali, *Ihya'u Ulum al-Dien*, (Beirut-Libnan : Dar al-Fikr, t.t.)

Imam Chanafie Al-Jauhari. *Hermeneutika Islam ; Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, (Yogyakarta : Ittaqa Press. 1999)

Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2007)

Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan* Hemdon : HIT, 1982)

John M. Echols dan Hassan Shadily, "dichotomy", *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992)

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007)

jurnal Pengajian Melayu, Jilid 8:82-97.

Kadar M. Yusuf. *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan*. Jakarta; Amzah, 2015.

Kalangan Orang-orang Melayu. Kuala Lumpur: Masfami Enterprise.

Karl Marx, Contribution to The Critique of Hegel's Philosophy of Right, termuat dalam On Religion, 1957.

Kesejahteraan Masyarakat". Dalam *Seminar Nilai dan Norma*

Khaidi Zhan, 1992. *The Strategies of Politeness in Chinese Language*.

Kinabalu. 10-11 Mac. Ko ta Kinabalu.

Komaruddin Hidayat, “Melampaui Nama-Nama Islam dan Postmodernisme” dalam edy A. Efendi (ed) *Dekonstruksi Mazhab Ciputat*. (Bandung : Zaman Wacana Mulia. 1999)

Kramsch, C., 1998. *Language And Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005)

M. Amir Ali, “Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future” : *A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*.

M. Dawam Rahardjo, “Ensiklopedi al-Qur’ān: Ilmu”, dalam *Ulumul Qur’ān* 1, no. 4 (1990)

masyarakat Malaysia. Kementerian Kebudayaan Belai dan Sukan, Malaysia & Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kota

Mohd Kamal Hassan, 1980. "Nilai-nilai Universal Islam Tentang

Mohd Tajuddin Haji Abd Rahman, 1999. *Kamus Peribahasa Melayu*

- Muhammad `Ali Al-Sabuni, *Şafwah al-Tafāsir* Jilid III. Bairut; Dar al-Jayl. t.th., hlm. 602.
- Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002)
- Mustafa Abdul Rahman, 1996. *Hadith 40: Terjemahan dan Syarahannya*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar.
- Mustafa Haji Daud, 1993. *Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Utusan
- Mustafa Haji Daud, 1995. *Budi Bahasa Dalam Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Utusan
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu* (terjemahan) (Bandung: Mizan, 1997).
- Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Raja Ali Haji, 2000. "Gurindam Memelihara Anggota Dan Hati"
- Sayid `Alawī ibn `Abbās al-Mālikī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb `ala Tahdzīb al-Targhīb wa al-Tarhīb* (Mekah; t.p, t.t),
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrasi Study* (London: 1976).

Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrasi Study* (London: 1976).

Seyyed Hossein Nasr, *Tradisional Islam in the Modern World* (London: KPI, 1987)

Suatu analisis sosiolinguistik. Tesis Ph.D. Akademi pengajian

T.A. Ridwan, 2001. "Bahasa Melayu: Peranan Dan Nilai-nilai Moralisme

The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cet. 5 (Yogyakarta: Liberty, 2000)

Wan Abdul Kadir, 1998. "Tradisi Budaya Melayu Berteraskan Islam".

Yaacob Harun, *Kosmologi Melayu*. Akademi Pengajian Melayu,



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

Jalan H.R. Soebrantas No.155 KM. 18,
Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tampan,
Kota Pekanbaru, 28293